

**Reduplikasi Kelas Kata Tertutup pada Kumpulan Cerpen
Karya Zaenal Radar T. dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP N 14
Bekasi**



*Building
Future
Leaders*

Rina Susanti

2115066422

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan

JURUSAN PENDIDIKA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Rina Susanti
No. Reg : 2115066422
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Reduplikasi Kelas Kata Tertutup pada Kumpulan Cerpen Karya Zaenal Radar T. dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP N 14 Bekasi.

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

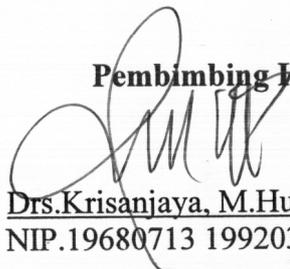
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Drs. Abdul Chaer
NIP. 130 254 199

Pembimbing II



Drs. Krisanjaya, M.Hum.
NIP.19680713 199203 1 001

Penguji I



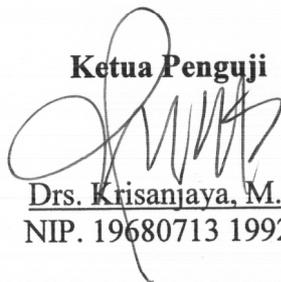
Dra. Sintowati Rini Utami, M. Pd.
NIP. 19600918 198803 2 001

Penguji II



Miftakhulhairah Anwar, M.Hum.
NIP. 19781122 200604 2 001

Ketua Penguji



Drs. Krisanjaya, M.Hum.
NIP. 19680713 199203 1 001

Jakarta, 8 Agustus 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D.
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rina Susanti

No. Reg : 2115066422

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Reduplikasi Kelas Kata Tertutup pada Kumpulan Cerpen Karya
Zaenal Radae T. dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bekasi.

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 27 Juli 2011

Rina Susanti
NIM. 2115066422

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rina Susanti
No. Reg : 2115066422
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Reduplikasi Kelas Kata Tertutup pada Kumpulan Cerpen Karya
Zaenal Radae T. dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bekasi.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 27 Juli 2011

Yang menyatakan,

Rina Susanti

NIM. 2115066422

ABSTRAK

RINA SUSANTI, *Reduplikasi Kelas Kata Tertutup pada Kumpulan Cerpen Karya Zaenal Radar T. dan Impliksainya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP N 14 Bekasi. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan reduplikasi kelas kata tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. penelitian ini dilaksanank pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2010-2011 pada bulan September hingga Juli. Objek penelitian ini adalah reduplikasi kelas tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. Fokus penelitian ini pada makna reduplikasi kelas kata tertutup dalam kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel analisis. Cara menganalisisnya adalah dengan cara mengumpulkan berbagai bentuk kelas kata tertutup di dalam kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T yang telah dipilih, setelah itu barulah dianalisis berdasarkan teori-teori yang dikemukakan.

Pada dasarnya bentuk reduplikasi kelas tertutup meliputi advrbia, yang termasuk adverbial yaitu negasi, adverbial larangan, adverbial kala, adverbial keharusan, adverbial jumlah, adverbial taraf, adverbial frekuensi, dan adverbial Tanya. Kemudian yang termasuk pronomina yaitu persona dan pronominal demonstratif, kemudian numeralia, partikel, konjungsi, artikula, dan interjeksi.

Hasil yang diperoleh dari analisis terhadap 90 reduplikasi kelas kata tertutup berdasarkan tabel analisis, pada makna reduplikasi kelas kata tertutup termasuk diantaranya 36 atau 32,40 % makna yang menyatakan penegasan. Makna yang menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal/irasional 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan saran 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan kekhawatiran 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan dugaan 9 atau 8,10 %.

Makna yang menyatakan keinginan 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan kekecewaan 4 atau 3,60 %. Makna yang menyatakan ukuran 3 atau 2,7. Makna yang menyatakan kemungkinan negatif 6 atau 5,40 %. Makna yang menyatakan kemungkinan positif 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan apa pun 1 atau 0,90 %. Makna yang menyatakan selalu 4 atau 3,60%. Makna yang menyatakan suatu proses yang berlangsung 6 atau 5,40 %. Makna yang menyatakan meremehkan 5 atau 4,50 %. Makna yang menyatakan bukan masalah 3 atau 2,70 %, dan makna yang menyatakan jumlah 1 atau 0,90 %.

Implikasi penelitian ini bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menggunakan reduplikasi kelas kata tertutup. Penggunaan reduplikasi kelas kata tertutup ini berupa makna reduplikasinya yang dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran siswa dalam menulis cerpen. Guru bahasa Indonesia dapat mempergunakan reduplikasi kelas kata tertutup dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dalam keterampilan menulis cerita pendek. Dalam menulis cerita pendek guru dapat mempergunakan reduplikasi kelas kata tertutup dalam cerita pendek.

LEMBAR PERSEMBAHAN

*“Wahai Tuhan kami
berikanlah rahmat kepada kami di sisi Mu
dan sempurnakanlah
bagi kami petunjuk
yang lurus dalam urusan kami (ini)”*

(Al kahfi:10)

*Kupersembahkan skripsi ini untuk
Bapak dan emak tercinta
dan orang yang menyayangiku.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan seluruh nikmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini walaupun masih banyak kekurangan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Bahasa dan Seni, dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan memberikan apresiasi kepada:

1. Drs. Abdul Chaer, Pembimbing materi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
2. Drs. Krisanjaya, M.Hum., Pembimbing Metodologi yang telah memberikan motivasi serta meluangkan waktunya untuk memberikan pengetahuan dan saran kepada penulis.
3. Dra. Fathiaty Murtadho, M.Pd., Penasehat Akademik yang telah memperhatikan perkembangan akademik penulis dan selalu memberi penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.
5. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
6. Banu Pratitis, Ph.D., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.

7. Seluruh Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi, yakni Mbak Yuli, Mbak Rika, Mas Abu, Mas Iwan, Mbak Ida, Pak Dadang, dan Mas Roni.
8. Orang tua tercinta, bapak Sarka dan ibu Supeni, terima kasih atas untaian doa, kasih sayang, perhatian serta dukungan dan semangat yang tak terhingga diberikan kepada penulis.
9. Mamang-mamang dan bibi-bibi yang telah mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis terima kasih atas semua perjuangan dan doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik-adik penulis, Ardy, Febri, Rosita, dan Lia yang turut mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan '06. Kelas A,B,E,F yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuanganku, Keke, Rosalyn, Isni, Airis, Neneng, Dina, Uni, Ipank, Wahyu, Awalludin dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan, Semangat!!! Akhirnya perjuangan kita berhasil juga.
13. Sahabat-sahabatku Dina, Hidjrah, Rizke, Rosalyn, Neneng, terima kasih telah memotivasi dan telah mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga yang penulis sayangi yaitu Aa yang telah memberikan semangat dan doanya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Anak-anak muridku tercinta, terima kasih atas doa dan dukungannya kepada penulis.
15. Seluruh pihak yang membantu penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, penulis menyampaikan terima kasih.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dari segi penulisan ataupun penyajian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan

kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan pembelajaran sastra.

Jakarta, Juli 2011

R.S

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| LEMBAR PERNYATAAN | ii |
| LEMBAR PUBLIKASI | iii |
| ABSTRAK | iv |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 8 |
| 1.4 Perumusan Masalah..... | 8 |
| 1.5 Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR | |
| 2.1 Landasan Teori | 10 |
| 2.1.1 Pembentukan Kata | 10 |
| 2.1.2 Hakikat Kelas Kata Tertutup | 18 |
| 2.1.2.1 Adverbia | 22 |
| 2.1.2.2 Pronomina | 24 |
| 2.1.2.3 Numeralia | 26 |
| 2.1.2.4 Konjungsi | 27 |
| 2.1.2.5 Preposisi | 28 |
| 2.1.2.6 Artikula | 28 |
| 2.1.2.7 Partikel | 29 |
| 2.1.2.8 Interjeksi | 29 |

| | |
|---|----|
| 2.2.3 Reduplikasi Kelas Kata Tertutup | 29 |
| 2.2.4 Hakikat Makna Reduplikasi | 34 |
| 2.2 Kerangka Berpikir | 44 |

BAB III METODELOGI PENELITIAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| 3.1 Tujuan Penelitian | 49 |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian | 49 |
| 3.3 Metode Penelitian | 49 |
| 3.4 Fokus Penelitian | 50 |
| 3.5 Objek Penelitian | 50 |
| 3.6 Instrumen Penelitian | 50 |
| 3.7 Teknik Pengumpulan Data | 51 |
| 3.8 Teknik Analisis Data..... | 51 |
| 3.9 Kriteria Analisis..... | 52 |

BAB VI HASIL ANALISIS

| | |
|---|----|
| 4.1 Deskripsi Data | 57 |
| 4.2 Analisis Data | 59 |
| 4.2.1 Makna Reduplikasi Kelas Kata Tertutup | 59 |
| 4.2.1.1 Makna yang Menyatakan Penegasan | 60 |
| 4.2.1.2 Makna yang Menyatakan Irasional | 60 |
| 4.2.1.3 Makna yang Menyatakan saran | 61 |
| 4.2.1.4 Makna yang menyatakan Kekhawatiran | 61 |
| 4.2.1.5 Makna yang Menyatakan dugaan | 61 |
| 4.2.1.6 Makna yang Menyatakan Keingina | 62 |
| 4.2.1.7 Makna yang Menyatakan Kekecewaan | 62 |
| 4.2.1.8 Makna yang Menyatakan Ukuran | 62 |
| 4.2.1.9 Makna yang Menyatakan Kemungkinan Negatif | 63 |

| | |
|--|----|
| 4.2.1.10 Makna yang Menyatakan Kemungkinan Negatif | 63 |
| 4.2.1.11 Makna yang Menyatakan Apa Pun | 63 |
| 4.2.1.12 Makna yang Mennyatakan Selalu | 63 |
| 4.2.1.13 Makna yang Menyatakan Proses Berlangsung | 64 |
| 4.2.1.14 Makna yang Menyatakan Meremehkan | 64 |
| 4.2.1.15 Makna yang Menyatakan Bukan Masalah | 65 |
| 4.2.1.16 Makna yang Menyatakan Jumlah | 65 |
| 4.2 Interpretasi Data | 65 |
| 4.3 Pembahasan | 66 |
| 4.4 Keterbatasan Peneliti | 68 |
| BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 70 |
| 5.2 Implikasi | 71 |
| 5.3 Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| LAMPIRA | 76 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | 77 |
| Lampiran 2 Tabel Analisis Kerja | 84 |
| Lampiran 3 Sumber Data | 107 |

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dikemukakan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, bahkan menjadi salah satu mata pelajaran utama dalam setiap jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia yaitu bahasa terpenting di kawasan Indonesia.

Berbahasa adalah kegiatan yang tidak pernah berhenti dilakukan oleh manusia. Setiap saat setiap waktu hari-hari manusia dipenuhi dengan bahasa, baik secara tulis maupun lisan. Dengan bahasa pula manusia dapat mengekspresikan dirinya, menceritakan situasi yang terjadi, merekam sebuah peristiwa, dan dengan berbahasa manusia dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa terjadi karena alam semesta adalah alam semesta bahasa dan manusia hidup di dalam alam semesta bahasa tersebut. Bahasa menurut Kridalaksana ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri¹. Jadi, bahasa ialah lambang bunyi yang arbitrer yang membentuk sebuah sistem

tertentu yang dapat dimengerti oleh suatu kelompok sosial tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi bersama untuk menyatakan identitas mereka.

Berdasarkan kesepakatan bersama Bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa yang terdiri dari bermacam-macam suku dan mempunyai latar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang sah pada tingkat nasional. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman, perasaan, harapan, dan keinginan terhadap sesama manusia.

Perkembangan kebudayaan terlihat dalam benda-benda fisik maupun non fisik, yang selanjutnya juga turut mempengaruhi perkembangan bahasa. Dari banyaknya kata dan istilah yang muncul sebagai akibat perkembangan budaya. Semua kata itu terdapat di dalam berbagai bidang kehidupan. Tak terkecuali dalam kosakata di sebuah Kumpulan Cerpen Karya Zaenal Radar T.

Di sadari atau tidak, kosakata pada Kumpulan Cerpen Karya Zaenal Radar T ada mengalami ulangan kata. Ulangan kata tersebut di jumpai dalam kata pada Kumpulan Cerpen Karya Radar T. Mulai dari wacana sampai percakapannya, itu merupakan sistem bahasa.

Dalam kenyataannya, bahasa kita gunakan sebagai alat komunikasi yang diperinci dalam bentuk bunyi, kata, kalusa, frasa ataupun kalimat secara terpisah-pisah. Kita memakai bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan manusia lain yang menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan bisa berupa lisan maupun tulisan.

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 32.

Salah satu masalah tata bahasa yang sering muncul adalah tentang cara mengulang kata. Sampai saat ini banyak penganut tata bahasa tradisional normative yang tidak dapat menerima hadirnya reduplikasi terhadap kata ganti *mereka-mereka* dan *kita-kita*. Alasannya adalah, bahwa kata *mereka-mereka* dan *kita-kita* sudah mengandung makna jamak. *Mereka* adalah kata ganti ketiga jamak, dan kata *kita* adalah kata ganti orang pertama jamak. Oleh karena sudah mengandung makna jamak, maka tidak perlu direduplikasikan lagi. Padahal di dalam pertuturan pun kata-kata tersebut sering digunakan, seperti terdapat pada kalimat berikut:

- (1) yang tidak setuju *mereka-mereka* juga.
- (2) *Kitakita* juga yang menanggung akibatnya.²

Jadi, menurut mereka, kedua kalimat di atas haruslah berbentuk:

- (1) Yang tidak setuju *mereka* juga.
- (2) *kita* juga yang menanggung akibatnya.

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa hadirnya reduplikasi seperti pada kalimat (1) dan (2) adalah tidak salah. Reduplikasi pada kata *mereka-mereka* dan *kita-kita* bukanlah mengandung makna jamak, melainkan bermakna ‘menegaskan’.

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

Secara garis besar kata dibagi menjadi dua, yaitu kata penuh (*full word*) dan kata fungsi (*function word*). Kata penuh adalah kata yang sudah bermakna

² Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 99

dengan sendirinya tanpa harus dihadiri kata lain; sedangkan kata fungsi adalah kata yang belum bermakna bila tidak dihadiri oleh kata lain. Para tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi dalam pembagian kelas kata. Criteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas terbuka seperti verba, nomina, dan sdjektiva; sedangkan criteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi kelas tertutup seperti preposisi, konjungsi, adverbial, pronominal dan lain-lain.

Pada kenyataannya kata-kata tersebut banyak digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Terutama kata yang tergolong dalam kelas kata terbuka sangat produktif digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Lain halnya dengan kata yang tergolong dalam kelas kata tertutup yang tidak terlalu produktif. Apabila dilihat dari karakteristiknya kelas terbuka memberi keluasaan bagi kita untuk menghasilkan kata yang baru lagi melalui pengulangan atau reduplikasi. Selain itu. Selama ini pembicaraan mengenai reduplikasi hanya terbatas pada kelas terbuka saja. Padahal pada kelas tertutup juga terjadi reduplikasi. Melihat gejala tesebut, peneliti ini tertarik untuk meneliti reduplikasi pada kelas kata tertutup.

Penyampaian manusia dalam berbahasa khususnya Bahasa Indonesia meliputi berbagai aspek, seperti yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Adapun aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis yang berkaitan dengan ragam sastra.

Menulis merupakan suatu proses yang memerlukan lebih banyak waktu untuk berpikir, menuangkan ide-ide di media (kertas) dengan cara mengembangkan topik, memilih kata-kata, membaca kembali apa yang ditulisnya, memikirkannya dan sebagainya. Dengan demikian, keterampilan menulis bukanlah suatu hal yang mudah atau sekali jadi, melainkan melalui tahapan-tahapan yang panjang. Tahapan-tahapan ini juga harus ditunjang melalui latihan-latihan yang intensif.

Gere dalam Yeti Mulyati (2008: 2.25) mengungkapkan bahwa “menulis adalah berkomunikasi, menulis adalah mengekspresikan diri, menulis adalah usaha untuk belajar”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menjadi penulis yang baik diperlukan beberapa pengetahuan tentang isi (substansi) tulisan, pengetahuan tentang aspek-aspek kebahasaan, dan pengetahuan tentang teknik penulisan. Ada kata ulang atau reduplikasi yaitu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal misalnya *rumah-rumah, tetamu, bolak-balik dan sebagainya*.³

Secara umum tulisan dikelompokkan menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Tulisan fiksi (nonformal) adalah tulisan yang mengandung daya khayal atau daya imajinasi yang tinggi. Di dalam tulisan fiksi, penulis menggunakan gaya bahasa yang sangat menarik, sehingga membuat tulisan itu memiliki nilai rasa yang lebih dari tulisan nonfiksi. Contoh tulisan fiksi antara lain: novel, puisi, cerita pendek (cerpen), drama dan lain-lain. Sedangkan tulisan nonfiksi (formal) adalah tulisan yang bersifat objektif artinya tulisan ini harus sesuai dengan kenyataan dan fakta

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm.186.

yang ada. Tulisan ini menggunakan bahasa formal dan tidak dapat diperkenankan daya imajinasi karena jika digunakan tulisan itu sudah tidak dapat dikatakan tulisan nonfiksi (formal). Contoh tulisan nonfiksi antara lain: artikel, resensi, karya ilmiah, dan lain-lain.

Cerpen merupakan salah satu tulisan fiksi yang cukup produktif karena banyak terdapat diberbagai media. Cerpen secara umum dibagi menjadi dua unsur, yaitu aspek kesastraan dan kebahasaan. Unsur kesastraan dibagi lagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari alur, tema, tokoh, watak, dan sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari sejarah, pendidikan, agama, dan sebagainya. Unsur kebahasaan dalam cerpen adalah unsur-unsur yang terkait dengan ketata bahasaan. Terbagi lagi menjadi lima, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana.

Cerpen sebagai bentuk tulisan juga memanfaatkan unsur kebahasaan atau bentuk bahasa seperti reduplikasi kelas tertutup atau kata ulang. Oleh karena itulah seseorang juga harus mempelajari aspek kebahasaan karena aspek tersebut jelas-jelas menunjang terbentuknya seni sastra yang baik. Selain itu aspek ini juga harus dipelajari agar penulis atau pembaca mampu memahami bahasa yang digunakan dalam cerpen.

Dari hal di atas terbukti bahwa proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak berjalan secara seimbang. Oleh karena itu, penyajian suatu materi (cerpen) dianjurkan dilaksanakan secara berkesinambungan dan seimbang. Misalnya saja, sebelum dan sesudah mempelajari materi (cerpen) mengenai latar

alur, tokoh, watak dan sebagainya, guru juga harus memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk bahasa yang lain seperti reduplikasi kelas tertutup.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari unsur kebahasaan yang selama ini sering dipergunakan di sekolah. Semua keadaan di atas mengenai pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi reduplikasi kelas tertutup terbatas. Seiring dengan masalah ini, penulis meninjau pula pada tujuan pengajaran bahasa Indonesia agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai sarana komunikasi, berpikir dan bernalar.

Masalah-masalah di atas itulah yang melatarbelakangi penulisan ini untuk meneliti reduplikasi kelas kata tertutup pada kumpulan cerpen. Pertimbangan ini melihat pada bahasa cerpen yang merupakan sarana berekspresi pengarang dan sarana pengarang untuk menggunakan kata-kata yang mendukung pengimajian hasil karyanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

- 1) Apakah kata-kata yang termasuk kelas tertutup itu?
- 2) Apakah kelas kata tertutup bisa diredukliskan?
- 3) Bagaimanakah bentuk reduplikasi kelas kata tertutup?
- 4) Apa yang dimaksud dengan reduplikasi kelas kata tertutup?
- 5) Bagaimana proses reduplikasi yang terjadi dalam kelas tertutup?
- 6) Bagaimana makna yang dihasilkan dari redupliakasi tersebut?

- 7) Bagaimana proses dan makna reduplikasi kelas kata tertutup?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang muncul, penulis membatasi masalah tersebut pada reduplikasi kelas tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses dan makna reduplikasi kelas kata tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMP?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Peneliti dapat memperdalam pengetahuan reduplikasi kelas kata tertutup..
- 2) Peneliti ingin meneliti lebih lanjut lagi masalah reduplikasi kelas kata dan mengaitkannya dengan belajar siswa.
- 3) Pengembangan pelajaran bahasa Indonesia sangat penting bagi pengetahuan siswa dan menambah ilmu pengetahuan yang didapat oleh siswa.
- 4) Untuk memberi sumbangan pikiran bagi para guru di SLTP agar dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan penggunaan reduplikasi atau kata ulang dalam penulisan atau materi bahasa.

- 5) Untuk memberikan kontribusi penyebaran ilmu dan kontribusi pada penyebaran pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan dikemukakan Landasan Teori dan Kerangka Berpikir.

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori dari para ahli sebagai acuan dasar dalam meneliti. Beberapa teori tersebut antara lain : Pembentukan Kata, Hakikat Kelas Kata Tertutup, Reduplikasi Kelas Kata Tertutup, Hakikat Makna Reduplikasi, dan Kerangka Berpikir.

2.1.1 Pembentukan Kata

Dalam bidang linguistik, pembicaraan mengenai reduplikasi di bahas pada tataran morfologi. Morfologi menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya, serta cara pembentukannya. Proses morfologi atau yang disebut dengan proses morfemis terdiri dari beberapa bentuk seperti afiksasi, reduplikasi komposisi dan juga sedikit tentang konversi dan modifikasi intern.

Kata dapat digunakan dalam sebuah kalimat, sebelumnya harus dibentuk menjadi sebuah kata gramatikal baik melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Pembentukan kata mempunyai dua sifat yaitu pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif. Pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru atau kata lain yang

berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya.⁴ Hal ini berbeda dengan pembentukan kata secara derivatif atau derivasional. Pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Kata-kata yang direduklifikasi dapat mengalami dua hal tersebut, yaitu inflektif dan derivatif.⁵

Artinya inflektif apabila tidak mengubah kelas kata dan derivatif apabila mengubah kelas kata. Inflektif dapat digunakan di dalam kalimat harus disesuaikan dulu bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa itu. Di dalam derivatif perbedaan identitas leksikal terutama terutama berkenaan dengan makna, sebab meskipun kelasnya sama, seperti kata *makanan* dan *pakaian* yang sama-sama berkelas nomina, tetapi maknanya tidak sama.⁶ Dalam pembicaraan tentang infleksi dan derivasi sudah dibicarakan sebagian kecil dari proses morfemis, atau proses morfologis, atau juga proses gramatikal, khususnya pembentukan kata dengan afiks. Oleh karena itu, berikut ini akan dibicarakan proses-proses morfemis yang berkenaan dengan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Pembicaraan mengenai reduplikasi dianggap penting dalam tata bahasa karena merupakan salah satu proses pembentukan kata. reduplikasi banyak terdapat dalam bahasa-bahasa di dunia, karena karakteristik bahasa yang universal. Oleh karena itu, tidaklah heran bila reduplikasi juga terjadi di dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi merupakan salah satu cara untuk memperkaya kosa

⁴ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.175.

⁵ Jos Danil Parera, *Morfologi Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 21-23

⁶ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.176.

kata bahasa Indonesia. Sebagai salah satu bagian dalam memperkaya kosa kata, redupikasi yang menyinggung mengenai bentuk dasar. Bentuk asal ialah satuan yang paling kecil yang menjadi sesuatu kata kompleks.

Istilah bentuk dasar biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Berbeda dengan hal tersebut, bentuk asal (akar) digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Artinya akar itu adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya.

a. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Itulah yang diungkapkan Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum*.⁷ Sedangkan menurut Harimurti, afikasasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks.⁸ Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Leksem berubah bentuknya, menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata atau apabila telah berstatus kata berubah menjadi kategori, sedikit banyak berubah maknanya. Jadi afikasasi adalah proses pembubuhan afiks pada dasar menjadi kata. Misalnya kata *berpakaian* terbentuk dari bentuk asal *pakai* mendapat bubuhan afiks *-an* menjadi *pakaian*, kemudian mendapat bubuhan afiks *-ber* menjadi *berpakaian*. Kata *berpakaian* didukung makna gramatikal kata *berpakaian* yang berarti 'memakai pakaian. Jadi jelas prefiks *ber-* diimbuhkan setelah sufiks *-an* diimbuhkan pada akar *pakai*.

⁷ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm.177.

⁸ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). hlm.28.

Pembentukan kata yang prosesnya melalui bentuk perantara adalah seperti terjadi pada proses pembentukan kata *pengajar*. Bentuk *pengajar* tampaknya dibentuk dari dasar berupa akar *ajar* yang diberi proses prefiksasi *pe-*. Namun, sebenarnya proses itu terjadi melalui bentuk kata *mengajar* sebab makna gramatikal *pengajar* adalah 'yang mengajar'.

b. Reduplikasi

Pembicaraan mengenai reduplikasi dianggap penting dalam tata bahasa karena merupakan salah satu proses pembentukan kata. Reduplikasi banyak terdapat dalam bahasa-bahasa di dunia, karena karakteristik bahasa yang universal. Oleh karena itu, tidaklah heran bila reduplikasi juga terjadi di dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi merupakan salah satu cara untuk memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Sebagai salah satu bagian dalam memperkaya kosa kata, reduplikasi yang menyinggung mengenai bentuk dasar. Bentuk asal ialah satuan yang paling kecil yang menjadi sesuatu kata kompleks.

Hal ini juga disebutkan oleh Simatupang bahwa reduplikasi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu reduplikasi morfemis dan reduplikasi semantis. Reduplikasi morfemis selanjutnya dibagi kembali menjadi:

- 1) Reduplikasi penuh, yaitu yang mengulang seluruh bentuk dasar kata.
- 2) Reduplikasi parsial, yaitu yang mengulang sebagian bentuk dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru.⁹

⁹ M.D.S. Simatupang, *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm.16.

Hal ini sesuai dengan pendapat Samsuri “Pengulangan (reduplikasi) merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia ini”.¹⁰ Reduplikasi merupakan suatu proses yang mengulang sebuah kata atau sebuah bentuk dasar sehingga kata atau bentuk dasar tersebut menjadi lebih kompleks. Sejalan dengan pendapat di atas, Ramlan mengatakan bahwa reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan satuan gramatika, baik seluruhnya maupun sebagian, baik yang bervariasi fonem maupun tidak.¹¹ Reduplikasi merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa. Sejalan dengan itu, Harimurti membagi reduplikasi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Reduplikasi fonologi tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya bukan atau tidak ada pengulangan leksem.
- 2) Reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata.
- 3) Reduplikasi sintaksis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi.¹²

Selain ketiga membentuk reduplikasi itu ada lagi jenis reduplikasi yang gejalanya sama. Reduplikasi ini dapat dibagi atas lima bentuk, yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta : Erlangga, 1987), hlm.191.

¹¹ M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: C.V. Karyono, 1987), hlm.67.

¹² Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pusat Utama, 1996), hlm.88-89

- 1) Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contoh : *tetangga, lelaki, tetamu*.
- 2) Dwilingga adalah pengulangan leksem. Contoh: *rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi*.
- 3) Dwilingga salin swara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contoh: *mondar-mandir, pontang-panting*.
- 4) Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Contoh: *pertama-tama, perlahan-lahan*.
- 5) Trilingga merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Contoh: *cas-cis-cus, dag-dig-dug, dar-der-dor*.¹³

Dalam bukunya *Kristal-kristal ilmu bahasa*, Bambang Yudi Cahyono mengatakan setiap reduplikasi memiliki satuan yang diulang yang disebut *dasar*. Sebagai contoh, dasar rumah-rumahan dan kebaikan-kebaikan ialah rumah, kebaikan. Disebutkan dalam buku *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa* bahwa Ramlan juga mengemukakan hal yang sama, ia mengatakan penentuan dasar kata ulang dapat ditentukan dengan dua cara yaitu:

- Pengulangan tidak mengubah golongan kata, misalnya *menari-nari* (kata kerja) bentuk dasarnya *menari* (kata kerja).
- Pengulangan yang mengubah golongan kata, ialah pengulangan dengan se-nya misalnya *cepat* (kata sifat) menjadi *secepat-cepatnya* (kata keterangan).

Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa, misalnya: kata ulang *berdesak-desakan*, bentuk dasarnya *berdesakan* dan

¹³ Ibid., hlm. 89-90

berdesak. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. Pengulangan keseluruhan (pengulangan simetris) ialah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan pengafiksian. Contoh : *Sepeda-sepeda, sekali-sekali*.
2. Pengulangan dengan pengafiksian, ialah pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pengimbuhan dan bersama-sama mendukung satu fungsi. Contoh: *kereta-keretaan, pondok-pondokan, dan semurah-murahnya*.
3. Pengulangan sebagian, ialah pengulangan sebagian bentuk dasarnya, contoh: *pertama-tama, tetamu, dan menulis-nulis*.
4. Pengulangan dengan perubahan fonem, ialah pengulangan yang disertai perubahan dalam vokal dan konsonan. Contoh yang berubah vokal (*gerak-gerik, serba-serbi*). Contoh perubahan konsonan (*lauk-pauk, ramah-tamah*).¹⁴

Jadi menurut Bambang Yudi Cahyono dalam proses reduplikasi terdapat satu bentuk yang disebut *dasar*. Dasar inilah yang kemudian mengalami proses pengulangan proses reduplikasi, proses yang dapat terjadi pada bentuk dasar ini dapat dibagi menjadi empat yaitu: pertama proses ulangan kata secara sebagian, kedua proses pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, ketiga proses mengulang dasar bersamaan dengan pelekatan sufiks dan keempat proses pengulangan dengan perubahan fonem dasar tersebut. Untuk menentukan dasar tersebut dapat ditentukan dua cara yaitu pertama proses pengulangan bisa merubah golongan kata bentuk dasar tersebut dan proses pengulangan tidak bisa

¹⁴ Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga Universiti Press, 1995), hlm.145.

merubah golongan kata bentuk dasar tersebut. Kedua bentuk dasar tersebut selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang reduplikasi adalah merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia ini, satuan gramatika, baik seluruhnya maupun sebagian, baik yang bervariasi fonem maupun tidak. Reduplikasi morfemis di bagi menjadi dua yaitu reduplikasi penuh, yaitu yang mengulang seluruh bentuk dasar kata dan reduplikasi parsial, yaitu yang mengulang sebagian bentuk dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru. Kemudian reduplikasi juga ada dibagi menjadi tiga yaitu reduplikasi fonologi, reduplikasi morfemis dan reduplikasi sintaksis.

Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas dasar yang diulang sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Contoh: *rumah-rumah*, *bersih-bersih*. Jadi reduplikasi morfemis adalah reduplikasi yang mengubah sebuah dasar menjadi satuan yang lebih kompleks yaitu sebuah kata atau pada proses makna pengulangan gramatikal ialah perubahan makna yang terjadi akibat proses pengulangan. Contoh: *rumah* (satu/tunggal) menjadi *rumah-rumah* (banyak/jamak) perubahan makna gramatikal juga dapat mengubah kategori dasar, misal : *jalan* (N) menjadi *jalan-jalan* (V). Reduplikasi sintaksis adalah pengulangan terhadap sebuah dasar yang bentuk jadinya berstatus klausa. Contoh : *Asam-asam* dimakannya juga mangga itu (walaupun mentah, dimakannya juga mangga itu).

c. Komposisi

Komposisi adalah hasil proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.¹⁵ Sedangkan Harimurti dalam bukunya komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata.¹⁶ jadi komposisi adalah gabungan dua leksem atau lebih. Proses itu disebut paduan leksem atau kompositum yang menjadi calon kata majemuk. Dalam bahasa Indonesia proses komposisi ini sangat produktif. Hal ini dapat dipahami, karena dalam perkembangannya bahasa Indonesia banyak sekali memerlukan kosakata untuk menampung konsep-konsep yang belum ada kosakataanya atau istilahnya dalam bahasa Indonesia. Umpamanya, untuk konsep "sapi kecil" atau "sapi yang belum dewasa" disebut *anak sapi*, yakni hasil penggabungan kata *anak* dan *sapi*.

Produktifnya proses komposisi itu dalam bahasa Indonesia menimbulkan berbagai masalah dan berbagai pendapat karena komposisi itu memiliki jenis dan makna yang berbeda-beda.

2.1.2 Hakikat Kelas Kata Tertutup

Istilah kelas kata disebut juga jenis kata dalam Tata Bahasa Tradisional atau dalam bahasa Inggris *parts of speech*. Tiap linguist atau ahli bahasa mengakui ada satu sistem dalam bahasa. Penggolongan kata dalam kelas kata itu tidak lain untuk menemukan sistem kriteria struktural dalam klasifikasi kata. Pengelompokan

¹⁵ Abdul Chaer, *Loc. Cit.*, hlm. 185.

¹⁶ Harimurti Kridalaksana, *Op. Cit.*, hlm. 104.

kelas kata sebuah bahasa pada umumnya atas dua tahap. Pertama klasifikasi primer (pengelompokan pertama) dilakukan berdasarkan distribusi kata secara sintaksis dan frase. Dalam hal ini kata-kata tersebut masih berada dalam keadaan sebagai morfem bebas dan kata yang bermorfem tunggal. Klasifikasi skunder (pengelompokan kedua) dilakukan berdasarkan atas dasar distribusi sintaksis dan frase dalam bentuk kata kompleks.

Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa kelas kata adalah kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama.¹⁷ Dalam pemerian mengenai kelas kata, konsep yang amat penting ialah perilaku sintaksis. Perilaku sintaksis ditandai dengan adanya posisi satuan gramatikal yang mungkin atau yang nyata-nyata dalam satuan yang lebih besar. Artinya untuk mengetahuinya kata tidak bisa melihat dari satuan kata atau frase saja harus dilihat juga dari satuan yang lebih besar seperti klausa dan kalimat. Kemungkinan untuk didampingi oleh satuan lain sangat besar. Selain itu, dapat juga disubstitusikan dengan satuan lain. Fungsi-fungsi subjek, predikat dan sebagainya itu selalu penciri sintaksis. Dalam sebuah kalimat masih ada bentuk yang lain seperti aktif dan pasif, deklaratif-imperatif, dan juga bentuk-bentuk kalimat yang inflektif.

Bila kita memperhatikan pembagian jenis kata menurut Tata Bahasa Tradisional tampaknya bahwa ada kekacauan dan pengulangan kata itu. Kekacauan itu terjadi karena tidak tegas diadakan perbedaan antara jenis kata dan fungsi kata. Oleh karena itu, sejalan dengan perkembangan linguistik moderen

¹⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm.41.

untuk sementara pembagian kata didasarkan pada struktur morfologisnya, kata-kata dapat dibagi menjadi empat jenis kata :

- 1) Kata Benda (Nomina Substantiva)
- 2) Kata Kerja (Verba)
- 3) Kata Sifat (Adjektiva)
- 4) Kata Tugas (Function Word)¹⁸

Pembagian secara "kasar" dan banyak diikuti orang adalah bahwa kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu pertama yang disebut kata penuh dan yang kedua disebut kata tugas. Perbedaan kata penuh dan kata tugas secara morfologi adalah kata penuh mempunyai kemungkinan untuk diperluas dengan imbuhan atau dengan pengulangan, sedangkan kata tugas tidak memiliki kemungkinan demikian. Sejalan dengan itu, Abdul Chaer mengatakan bahwa para tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi dalam pembagian kelas kata. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasikan kelas verba, nomina, dan adjektiva. Sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasikan preposisi, konjungsi, adverbia, pronomina, dan sebagainya.¹⁹ Yan Suhandi Yohanes mengatakan bahwa secara negatif dikatakan bahwa "semua" kata bahasa Indonesia yang secara morfologi dan secara fraseologis tidak termasuk ke dalam kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, secara "otomatis" dimasukkan ke dalam kelas kata tugas.²⁰

¹⁸ Ibid, hlm.84.

¹⁹ Abdul Chaer, *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*, (Emde: Nusa Indah,1990),.hlm.11.

²⁰ Yan Suhandi Yohanes, *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1991)., hlm.65.

Secara tradisional kata-kata dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan kriteria semantik dan kriteri fungsi. Kriteria semantik digunakan untuk mengklasifikasikan kelas verba (V), kelas nomina (N), dan kelas adjektiva (A). Lalu kriteria fungsi digunakan untuk menentukan kelas preposisi, kelas konjungsi, dan lainnya. Sementara untuk kaum strukturalis menggunakan kriteria struktur untuk menentukan keanggotaan kelas kata itu umpamanya semua kata yang dapat mengisi kata *tidak* adalah kata kerja atau verba, semua kata yang dapat mengisi kata *bukan* adalah kata benda atau nomina, dan yang dapat mengisi kata *sangat* adalah termasuk kata keadaan atau adjektiva.²¹

Alangkah baiknya, apabila kita akan membicarakan mengenai kelas kata, pertama-tama harus membedakan antara kelas-kelas terbuka dan kelas tertutup. Kelas-kelas terbuka adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Yang termasuk kelas terbuka adalah kata-kata yang termasuk dalam kelas verba, nomina, dan adjektiva.

Yang termasuk dalam kategori kata-kata dari kelas tertutup, yaitu kata yang termasuk pronomina, numeralia adverbialia, preposisi, konjungsi, dan artikula, yang jumlahnya sejak dulu hingga saat ini tidak pernah bertambah-tambah.²² Kata yang berasal dari kelas tertutup ini pun bisa dikatakan tidak pernah menjadi dasar dalam suatu proses morfologis. Sebaliknya yang termasuk kelas terbuka dapat menjadi dasar dalam proses morfologis, yang mengenai kelas tertutup adalah

²¹ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 63.

²² Ibid, hlm.83.

kelas adverbialia, pronomina, numeralia, konjungsi, artikulus, dan interjeksi. Kata-kata yang termasuk kelas tertutup ini pun ada yang mengalami proses reduplikasi. Namun, makna-makna dari proses tersebut sukar dikaidahkan. Oleh karena jumlahnya terbatas, maka akan dibicarakan satu per satu berikut:

2.1.3.1 Adverbialia

Adverbialia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam struktur sintaksis.²³ Dalam berbagai buku tata bahasa sekolah, adverbialia lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata yang lain.²⁴

Adverbialia pada umumnya berupa bentuk dasar. Sedikit sekali yang berupa kata bentukan. Yang berupa kata bentukan ini secara morfologi dapat dikenali dari bentuknya yang:

1. Berprefiks *se-* dengan reduplikasi, seperti *sekali-kali*, *semena-mena*.
2. Berkonfiks *se-nya* di sertai reduplikasi seperti *selambat-lambat*, *secepat-cepatnya*, dan *sedapat-dapatnya*.

Dilihat dari segi semantik, yakni dari segi komponen makna utama yang dimiliki, dapat dilihat adanya kata-kata yang berkelas adverbialia yang memiliki komponen makna.

1. Negasi yaitu kata-kata *tidak*, *bukan*, *tanpa*, dan *tiada*. Kata *tidak* digunakan untuk menegasikan kelas verba dan ajektifa. Kata *bukan* digunakan untuk menegasikan kelas nomina, tetapi dapat juga digunakan untuk menegasikan

²³ Op.Cit., hlm. 79.

²⁴ Ibid., hlm. 83

kelas verba dan ajektifa yang berada dalam konstruksi berkontras. Kata *tanpa* dan *tiada* digunakan untuk menegaskan kelas nomina dan verba.

2. Frekuensi yakni kata-kata *sering, jarang, kadang-kadang, biasa, sekali-kali, acapkali, dan selalu*. Adverbia ini hanya digunakan untuk kelas verba, tidak dapat digunakan untuk kelas nomina dan ajektif.

Kuantitas atau jumlah yaitu *banyak, sedikit, cukup, kurang, semua, seluruh, sebagian, dan beberapa*. Pada umumnya kata-kata adverbia ini hanya dapat mendampingi nomina.

3. Kualitas atau derajat yaitu *agak, cukup, lebih, kurang, sangat, paling, sedikit, dan sekali*. umumnya adverbia ini hanya dapat mendampingi kata-kata dari kelas ajektif. Misalnya: cukup baik, agak baik, lebih baik.
4. Waktu atau kala yakni adverbia *sudah, sedang, lagi, tengah, akan, hendak, dan mau*. Adverbia ini pada dasarnya dapat mendampingi verba tindakan. Misanya: sudah makan, sedang mandi, lagi mandi dan sebagainya.
5. Keselesaian yaitu adverbia *sudah, belum, baru dan sedang*. Adverbia ini dapat mendampingi kata-kata dari kelas verba dan ajektifa. Misalnya: sudah mandi, belum mandi, baru mandi.
6. Pembatasan yaitu adverbia *hanya dan saja*. Adverbia ini dapat mendampingi kata-kata dari kelas verba. Misalnya: hanya nasi, nasi saja.
7. Keharusan yaitu *boleh, wajib, harus, dan mesti*. Adverbia ini dapat mendampingi kata-kata dari kelas verba. Misalnya: boleh pergi, wajib pergi, harus pergi, mesti pergi.

8. Kepastian yaitu adverbial *pasti, tentu, mungkin, barangkali*. Adverbial ini dapat mendampingi kata-kata dari kelas verba. Misalnya: pasti hadir, tentu datang, mungkin terlambat.

Sedangkan menurut Hasan Alwi adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva atau adverbial lain.²⁵

Djoko Kentjono menjelaskan adverbial atau kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada Kata Kerja dan Kata Sifat.²⁶ Contoh kalimat:

(1) Kami akan *segera* pergi.

(2) Kamu akan sembuh *secepatnya*.

Kata *segera* dan *secepatnya* merupakan Kata Keterangan.

Jadi, adverbial atau yang disebut kata keterangan adalah kata yang berfungsi untuk menerangkan kata lain kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya. Adverbial terbagi menjadi dua jenis, yaitu adverbial bentuk dasar dan adverbial bentuk turunan diperoleh melalui proses afiksasi, makna reduplikasi dan kombinasi keduanya. Berdasarkan komponen makna yang dimilikinya terdapat sembilan komponen makna yang terkandung di dalamnya, yaitu yang menyatakan negasi, frekuensi, kuantitas, atau jumlah, kualitas atau derajat, waktu atau kala, penyelesaian, pembatasan, keharusan dan kepastian.

2.1.3.2 Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah kata-kata yang dipakai untuk menggantikan nomina atau kata yang dibendakan dalam hubungan atau posisi

²⁵ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka,)., hlm.197.

²⁶ Djoko Kentjono dkk, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, (Jakarta: Weddatama Widya Sastra, 2010)., hlm.35

tertentu. Itulah yang dikemukakan oleh Gorys Kerap.²⁷ Sedangkan Abdul Chaer berpendapat bahwa, Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada.²⁸ Yang termasuk reduplikasi pronomina adalah pronomina persona, dan pronomina demonstratifa.

1. Kata ganti diri

Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik yang berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu *saya* dan *aku*. Orang pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*. Kata ganti diri orang kedua tunggal, yaitu *kamu* dan *engkau*, orang kedua jamak yaitu *kalian* dan *sekalian*. Kata ganti diri orang ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia*, dan *nya*, orang ketiga jamak yaitu *mereka*.

2. Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk atau pronomina demonstratifa adalah kata *ini* dan *itu* yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan. Kata ganti penunjuk *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara; sedangkan kata ganti penunjuk *itu* menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara.

3. Kata ganti tanya

Kata ganti tanya atau pronomina interrogatifa adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau jmenanyakan sesuatu (nomina atau yang dianggap konstruksi

²⁷ Gorys Kerap, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), hlm.

²⁸ Ibid., hlm.87

nominal). Kata ganti tanya itu adalah *siapa, kenapa, mengapa, berapa, bagaimana, dan mana*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pronomina atau kata ganti adalah sebuah kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Pronomina terbagi menjadi tiga jenis yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk atau kata ganti penunjuk, dan pronomina penanya atau kata ganti tanya.

2.1.3.3 Numeralia

Harimurti berpendapat numeralia atau kata bilangan adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain; tidak bisa bergabung dengan *tidak* atau *sangat*.²⁹ pendapat Anton mengenai numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang dan barang) serta konsep.³⁰ Sedangkan Chaer berpendapat numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan *bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan*.³¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa numeralia atau kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah satuan, kumpulan benda atau urutan dalam nama benda, dapat mendampingi nomina dalam kalimat, dapat juga bergabung dengan numeralia lain.

Numeralia atau yang kita ketahui dengan sebuah kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan atau angka, numeralia juga tidak bisa digabungkan

²⁹ Hrimurti kridalaksana, *Kelas Kata Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia), hlm.79.

³⁰ Anton M Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2000), hlm.179.

³¹ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.93.

dengan kata *sangat* dan *tidak*. Pada dasarnya numeralia terdiri dari dua jenis yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu dan tidak tentu. Jumlah yang tentu adalah jumlah yang dapat dihitung, yang tidak tentu tidak dapat dihitung.

2.1.3.4 Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat dalam sebuah wacana.³² Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.³³

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara kalusa dengan klausa, dan antara kalimat dengan kalimat.³⁴

Dari kesimpulan di atas yang termasuk ke dalam reduplikasi kelas tertutup adalah adverbia, yang termasuk adverbia negasi, adverbia larangan, adverbia kala, adverbia keharusan, adverbia jumlah, adverbia taraf, advervia frekuensi, dan adverbia tanya. Kemudian yang termasuk reduplikasi pronomina diantaranya pronomina persona, dan pronomina demonstratif. Kemudian numeralia dan konjungsi yang termasuk reduplikasi konjungsi koordinatif dan reduplikasi konjungsi subordinatif.

³² Gorys Keraf, *Op.Cit.*, hlm. 116.

³³ Anton M Moeliono, *Op.Cit.*, hlm. 99.

³⁴ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.98.

2.1.3.5 Preposisi

Menurut definisi tradisional kata depan atau preposisi adalah kata yang bertugas meragkakan kata atau bagian kalimat.³⁵ Abdul Chaer mengemukakan bahwa Preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkakan nomina dengan verba di dalam suatu klausa.³⁶ Djoko Kentjono berpendapat preposisi atau kata depan adalah jenis kata tugas yang berfungsi dalam pembentukan frase depanan, yaitu frase yang terdiri atas kata depan sebagai unsur pertamanya.³⁷ Frase jenis ini umumnya mengisi fungsi kata keterangan dalam kalimat.

2.1.3.6 Artikulus

Kata sandang atau artikula merupakan jenis kata tugas yang membatasi kata benda atau memberikan makna definit pada kata benda.³⁸ Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar.³⁹ Artikulus atau kata sandang adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penentu atau mendefinitkan sesuatu nomina, ajektifa, atau kelas lain.⁴⁰ Artikulus yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *si* dan *sang*.

Jadi kata sandang atau artikula merupakan jenis kata tugas yang membatasi kata benda, kategori yang mendampingi nomina dasar sebagai penentu atau mendefinitkan adjektifa atau kelas lain.

³⁵ Abdul Chaer., *Op.Cit.*, hlm. 107.

³⁶ *Ibid.*, hlm.96.

³⁷ Djoko Kentjono., *Op.Cit.*, hlm.34.

³⁸ Anton M Moeliono, *Op.Cit.*, hlm..36.

³⁹ *Op.Cit.*, hlm.91.

⁴⁰ Abdul Chaer., *Op.Cit.*, hlm.104.

2.1.3.7 Partikel

Di samping kata-kata yang termasuk kelas-kelas di atas ada pula sejumlah bentuk yang di sini disebut partikel seperti *kah, tah, lah, pun, dan per*.⁴¹ Partikel ini ada yang sebagai penegas, tetapi ada pula yang bukan.

2.1.3.8 Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran.⁴² Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya, karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya.⁴³ Di lihat dari strukturnya ada dua macam interjeksi. Pertama, yang berupa kata-kata singkat seperti *wah, cih, hai, oi, oh, nah, dan hah*. Kedua, yang berupa kata-kata, seperti *aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, astaga, alhamdulillah, dan masya Allah*.

2.1.4 Reduplikasi Kelas Kata Tertutup

Setelah menjelaskan hakikat kelas kata tertutup dan jenis-jenisnya, akan dibahas reduplikasi kelas kata tertutup. Yang ditemukan mengenai reduplikasi kelas kata tertutup yaitu adverbialia, pronomina, numeralia dan konjungsi. Penjelasannya sebagai berikut:

⁴¹ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.104.

⁴² Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.117.

⁴³ Abdul Chaer, *Loc.Cit.*, hlm.104.

a.Reduplikasi Adverbia

Kosa kata yang terlibat dalam reduplikasi adverbia diantaranya *bukan, tidak,jangan, sudah, banyak, lebih, sekali, sedikit, dan sebagainya*.⁴⁴ Seperti contoh di bawah ini:

- (1) Di sini kamu jangan bicara yang *bukan-bukan*.
- (2) Anak itu selalu menangis meminta yang *tidak-tidak*.
- (3) Mari kita segera pulang, *jangan-jangan* ayah sudah pulang.
- (4) Kalau mengingat yang *sudah-sudah* kami memang kasihan kepadanya.⁴⁵
- (5) Dia sering terrawa sendiri, *jangan-jangan* dia kurang waras.⁴⁶

Dari kedua contoh di atas bentuk reduplikasi *bukan-bukan* dan *tidak-tidak* mempunyai distribusi yang sama atau dapat dipertukarkan. Kalimat (1) menyatakan sesuatu yang bukan harus dibicarakan atau yang tidak harus dibicarakan, sedangkan kalimat (2) menyatakan sesuatu yang bukan dapat diminta atau yang sesuatu yang tidak dapat diminta.

Pada kalimat (3) bentuk reduplikasi *jangan-jangan* tidak lagi berkenaan dengan "larangan" tetapi dengan makna menghubungkan menyatakan rasa kekhawatiran. Kemudian pada kalimat (4) bentuk (yang) *sudah-sudah* memiliki makna segala peristiwa atau kejadian yang pernah dialami. Bentuk reduplikasi *jangan-jangan* pada kalimat (5) tidak lagi berkenaan dengan larangan, melainkan dengan makna menyatakan rasa kekhawatiran, dan termasuk kepada dwilingga

⁴⁴ Abdul Chaer, *Op.Cit.*,hlm.200.

⁴⁶ Harimurti Kridalaksana, *Loc. Cit.*,hlm.102.

a. Reduplikasi Pronomina Persona

Pronomina persona adalah *saya* dan *aku* sebagai orang pertama tunggal; *kami* sebagai orang pertama jamak eksklusif; *kita* sebagai orang pertama jamak inklusif; *kamu*, *engkau* dan *anda* sebagai orang kedua tunggal; *kalian* dan *kamu sekalian* sebagai orang kedua jamak; *dia*, *ia*, dan *beliau* sebagai orang ketiga tunggal; dan *mereka* sebagai orang ketiga jamak.⁴⁷ Semuanya terlibat ke dalam proses reduplikasi. Seperti terdapat contoh sebagai berikut:

(1) Kalau ada masalah *saya-saya* juga yang diminta tolong.

(2) *Kami-kami* ini sering membantu pekerjaan beliau.

(3) *Kami-kami* ini biasanya makan di warung.⁴⁸

Makna reduplikasi pada bentuk dasar dari pronomina persona adalah menyatakan penegasan, bukan menyatakan makna jamak, sehingga penggunaan kata *kami-kami*, *kita-kita*, dan *mereka-mereka* adalah berterima. Banyak guru dan penyukuh bahasa yang tidak membolehkan penggunaan kata *kita-kita*, *mereka-mereka*, dan *kami-kami* karena kata itu sudah bermakna jamak. Jadi, tidak perlu direduplikasikan. Pendapat ini tentu berdasar pemikiran bahwa makna reduplikasi hanya menyatakan jamak. Padahal dalam hal ini bukan bermakna jamak, melainkan bernakna penegasan. Dan kalimat (3) mengandung makna dramatisasi dengan melebih-lebihkan.

⁴⁷ Ibid., hlm.250.

⁴⁸ Harimurti Kridalaksana, *Op.Cit.*, hlm.98

b. Reduplikasi Pronomina Demonstratifa

Pronomina demonstratifa adalah *ini, itu, begini* dan *begitu*. Keempat kata ini terlibat dalam proses reduplikasi.⁴⁹ Seperti pada contoh kalimat berikut:

(1) Mengapa yang *ini-ini* saja yang kamu tuntutan.

(2) Sejak dulu sampai sekarang *itu-it*u saja yang dibicarakan.

Pada contoh kalimat di atas, makna *ini-ini* adalah 'hanya yang ini', sedangkan kata *itu-it*u adalah hanya yang itu saja.

a. Reduplikasi Numeralia

Yang terlibat dalam reduplikasi numeralia adalah nama-nama bilangan bulat *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepeuluh, sebeles....., seratus, seribu*. Juga bilangan seperti *sepertiga, setengah, seperempat*, dan sebagainya. Seperti contoh berikut:

(1) Anak-anak itu dibariskan *dua-dua*.

(2) Obat ini dimakan *setengah-setengah* saja.

(3) Mereka diberi uang *seratus-seratus*⁵⁰.

(4) *Berpuluh-puluh* mahasiswa berkumpul di depan kantor untuk mengadakan unjuk rasa.⁵¹

⁴⁹ Ibid.,206

⁵⁰ Ibid.,hlm.206.

⁵¹ Harimurti Kridalaksana, *Op. Cit.*hlm.99.

Tampaknya makna reduplikasi pada dasar bilangan adalah sama. Kata *dua-dua* pada kalimat (1) 'dua (orang) dua orang' kata *setengah-setengah* pada kalimat (2) bermakna 'setiap kali makan (obat itu) setengah tablet', kata *seratus-seratus* pada kalimat (3) 'setiap orang diberi seratus rupiah'. Kata *berpuluh-puluh* pada kalimat (4) bermakna beberapa.

a. Reduplikasi Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah *dan* yang menyatakan 'gabungan' *serta* yang menyatakan 'kesertaan' *tetapi*, *namun*, dan *melainkan* yang menyatakan 'kebalikan', *bahkan* dan *malah* yang menyatakan 'penguatan', *kemudian*, *setelah*, *sesudah*, dan *lalu* yang menyatakan 'hubungan waktu'. Semuanya tidak ada yang terlibat dalam proses reduplikasi.⁵² Memang ada bentuk *lalu-lalu* seperti dalam kalimat:

Kita tiak perlu mengingat lagi kejadian yang *lau-lau*.

Namun *lalu-lalu* di sini bukan berasal dari konjungsi koordinatif *lalu*.

b. Reduplikasi Konjungsi Subordinatif

Yang terlibat dalam proses reduplikasi hanyalah *kalau*, *andai* dan *sampai*. Seperti pada kalimat berikut:

(1) Mari kita ke kebun, *kalau-kalau* ada durian jatuh.

(2) Kami cuma *berandai-andai*, tidak memikirkan yang sebenarnya.

⁵² Abdul Chaer. *Op.Cip.*, hlm., 206.

Makna *kalau-kalau* pada kalimat (1) menyatakan 'kemungkinan yang diharapkan memberi keuntungan. Dan *berandai-andai* pada kalimat (2) adalah 'melakukan andai-andai'. Artinya mengharapkan sesuatu tetapi hanya dengan andaikata, bukan dengan usaha kerja.

2.1.4 Hakikat Makna Reduplikasi

Pembicaraan mengenai reduplikasi tidak terlepas dari makna atau arti reduplikasi yang terikat konteks. Sehubungan dengan makna yang dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk reduplikasi tertentu adalah diperlukannya konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan makna yang dikandung oleh bentuk-bentuk reduplikasi yang bersangkutan.

Reduplikasi menyangkut makna kata yang dihasilkan proses reduplikasi tersebut. Secara garis besar, makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal oleh proses morfemis tertentu, kata yang dikenakainya dapat mengalami perubahan dalam kedua bidang ini. Seperti halnya proses morfemis lainnya. Reduplikasi juga dapat dibagi atas reduplikasi yang mengubah makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan nyata. Kalau leksikal berkenaan dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna

sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.⁵³ Makna gramatikal yang ada antara lain sebagai berikut:

1. Kalau bentuk dasarnya kata benda maka makna yang terkandungnya antara lain menyatakan.

a) Plural atau jamak, baik arti banyak jumlahnya maupun banyak macam dan jenisnya.

Misalnya: *meja-meja* 'banyak meja'.

b) Menyerupai, seperti semacam (tiruan).

Misalnya: *orang-orangan* 'menyerupai orang'.

2. Kalau bentuk kata dasarnya kata kerja, maka makna yang dikandungnya adalah menyatakan.

(a) Identitas, baik dalam arti dilakukan berulang-ulang, terjadi berkali-kali atau berlangsung secara intensif;

Misalnya: *memukul-mukul*, 'berkali-kali memukul'.

(b) Resiprokal, dalam arti dikerjakan berbalasan atau saling;

Misalnya: *tari-menari*, 'perihal menari'.

(c) Perihal yang disebutu bentuk dasarnya;

⁵³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.61-62

Misalnya: *tari-menari*, 'perihal menari'

(d) Tindakan yang tidak bertujuan;

Misalnya: *duduk-duduk, berjalan-jalan, membaca-baca*.

3. Kalau bentuk dasarnya kata sifat, maka makna yang dikandungnya adalah menyatakan.

a) Banyak seperti yang disebut bentuk dasarnya;

Misalnya: rumah di sana *bagus-bagus*.

b) Hanya yang disebut kata dasarnya saja;

Misalnya: pilihlah yang *besar-besar*.

c) Walaupun seperti yang disebut kata dasarnya, tetapi...

Misalnya: *pahit-pahit* ditelannya juga.

d) Superlatif, atau yang paling;

Misalnya: belilah yang *semurah-murahnya*.

4. Kalau bentuk dasarnya kata bilangan, maka makna yang dikandungnya adalah kelompok demi kelompok sebanyak yang disebut kata dasarnya,

misalnya: masukan pada setiap kotak *sebelas-sebelas*.

Soedjito dkk dalam bukunya *Sistem Perulangan Bahasa Dialek Jawa Timur* memuat makna reduplikasi secara umum, antara lain menyatakan:

1. Kuantitatif, yaitu makna perulangan yang menyatakan 'banyak' contoh *rumah-rumah*.
2. Frekuentatif, yaitu makna perulangan yang menyatakan makna 'berulang-berulang' contoh: *bertanya-tanya*.
3. Duratif, yaitu menyatakan makna perulangan yang menyatakan 'terus berlangsung suatu proses', contoh: *mondar-mandir, menggeleng-gelengkan*.
4. Resiprositas, yaitu makna perulangan yang menyatakan 'saling' contoh: *tolong-menolong, bersalam-salaman*.
5. Intensitas, yaitu makna perulangan yang menyatakan 'sangat', contoh: *perlahan-lahan, mengharap-harapkan*.
6. Superlatif, yaitu makna perulangan yang menyatakan 'paling' contoh: *seberat-beratnya*.
7. Konesesif, yaitu makna perulangan yang menyatakan 'meskipun', contoh: *kecil manis rasa (meskipun kecil manis rasanya)*.
8. Kolektif, yaitu makna perulangan yang menyatakan 'kumpulan (kelompok)', contoh: *tiga-tiga, sepuluh-sepuluh*.

9. Menyatakan makna lain misalnya "menyerupai/seperti", 'berbuat lebih', 'bermacam-macam', dan lain-lain.⁵⁴

Seperti yang telah dikemukakan di atas makna reduplikasi secara umum yaitu menyatakan makna *banyak, berulang-ulang, terus berlangsung suatu proses, saling, sangat, paling, meskipun, kumpulan, menyerupai, berbuat lebih, bermacam-macam.*

Soedjito juga mengungkapkan makna reduplikasi menurut kategorinya secara lebih terperinci, yaitu:

1. Bentuk dasar kata benda

- a) Menyatakan makna banyak;

Contoh: *rumah-rumah* di dekat jalan itu *bagus-bagus*.

- b) Menyatakan makna semua;

Contoh: ruman itu sudah sangat rusak, *pintu-pintunya* lapuk semua.

- c) Menyatakan makna bermacam-macam;

Contoh: Rani akan membeli *buah-buahan*.

- d) Menyatakan makna menyerupai;

Contoh: di bawah itu ada *orang-orangan*.

⁵⁴Soedjito dkk, *Sistem Perulangan Bahasa Dialek Jawa Timur* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm,8.

- e) Menyatakan makna meskipun;

Contoh: *batu-batu* di tendang saja.

- f) Menyatakan makna berulang-ulang;

Contoh: sudah diberi durian, masih *berulang-ulang* minta durian.

2. Bentuk dasar kata kerja

- a) Menyatakan makna berulang-ulang;

Contoh: Dia sudah *bertanya-tanya* pada orang-orang di desa itu.

- b) Menyatakan intensitas;

Contoh: Dia tidak *bangun-bangun* kalau tidak dibangunkan oleh ibunya.

- c) Menyatakan saling;

Contoh: orang bertetangga itu harus *tolong-menolong*.

- d) Menyatakan perbuatan seperti/menyerupai;

Contoh: Anak-anak sedang bermain *tembak-tembakan*.

- e) Menyatakan makna meskipun berulang-ulang;

Contoh: Anak itu nakal, *dibeli-belikan* jajan masih menangis saja.

3. Bentuk dasar kata sifat

- a) Menyatakan intensitas;

Contoh: Sapinya *gemuk-gemuk*.

- b) Menyatakan meskipun;

Contoh: *Kecil-kecil* manis rasanya.

- c) Menyatakan makin...makin;

Contoh: *tua-tua* banyak ilmunya (makin tua makin banyak ilmunya)

- d) Menyatakan tidak kunjung;

Contoh: Sudah berulang-ulang makan tidak *kenyang-kenyang*.

- e) Menyatakan paling;

Contoh: Harganya tidak mahal, *semahal-mahalnya* hanya lima ribu rupiah.

- f) Menyatakan se....mungkin (superlatif);

Contoh: Dia berlari *secepat-cepatnya*.

- g) Menyatakan makna berlomba/berebut lebih;

Contoh: Ayo Ton, *bagus-bagusan* menulis.

- h) Menyatakan berulang-ulang/sering;

Contoh: Bdannya kurus, sebab *sakit-sakitan* terus.

4. Bentuk dasar kata ganti

- a) Menyatakan makna intensitas;

Contoh: Di sini saya tidak kenal *siapa-siapa*

- b) Menyatakan makna berulang-ulang mengatakan;

Contoh: sudah diterangkan masih *apa-apa* terus.

5. Bentuk dasar kata bilangan

- a) Menyatakan makna kumpulan;

Contoh: bungkuslah buku-buku ini *seratus-seratus*.

- b) Menyatakan makna meskipun;

Contoh: *Sedikit-sedikit* saya masih punya.

- c) Menyatakan makna berulang-ulang mengatakan;

Contoh: Sudah diberi dua, masih *satu-satu* terus.

6. Bentuk dasar kata keterangan

- a) Menyatakan makna intensitas;

Contoh: jika bermain, jangan *jauh-jauh*.

- b) Menyatakan makna meskipun;

Contoh: *jauh-jauh* di datangnya juga rumah itu..

- c) Menyatakan makna berulang-ulang mengatakan;

Contoh: tulislah sekarang, jangan mengatakan *nanti-nanti* saja.

(Tulislah sekarang, jangan berulang-ulang mengatakan nanti).

Dalam bahasa Indonesia ada kata-kata yang mempunyai makna leksikal, tetapi ada pula kata-kata yang dapat ditentukan maknanya jika kata tersebut telah berada dalam satuan yang disebut kalimat. Itulah sebabnya kata-kata seperti itu dinamakan kata yang terikat konteks.⁵⁵

Simatupang (1985) membicarakan arti reduplikasi bebas konteks dan terikat konteks (*context-sensitive*) sehubungan dengan arti yang dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk reduplikasi bersangkutan. Tujuan arti reduplikasi terikat konteks menurut Simatupang, yaitu:

- 1) Reduplikasi dengan arti 'agak'

Contoh: Paman saya yang tertua orangnya *tinggi-tinggi*.

- 2) Reduplikasi dengan arti 'penghalusan'

Contoh: A: Saya dengar usaha Anda maju sekarang?

B: *begitu-begitulah*.

⁵⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.147

- 3) Reduplikasi dengan arti 'konsesif'

Contoh: *lecil-kecil*, si Ali sudah pacaran

- 4) Reduplikasi dengan arti 'meremehkan'

Contoh: kalau *kami-kami* ini, begini saja nasibnya.

- 5) Reduplikasi dengan arti 'intensif'

Contoh: *itu-it*u saja yang diributkan.

- 6) Reduplikasi dengan arti 'serupa'

Contoh: seorang *kakek-kakek* berdiri di depan pintu.

- 7) Reduplikasi dengan arti 'nongeneris'

Contoh: kambing *mengembik-ngembik* di halaman.⁵⁶

Jadi, makna reduplikasi dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, makna reduplikasi yang bebas konteks. Meliputi makna yang menyatakan kuantitatif (banyak), frekuentatif (berulang-ulang), duratif (proses), resiprositas (saling), intensitas (sangat), superlatif (paling), konsesif (meskipun), kolektif (kelompok), dan makna yang menyatakan menyerupai/seperti. Kedua makna reduplikasi yang terikat konteks. Meliputi makna yang menyatakan agak, menghaluskan, konsesif, meremehkan, intensif, serupa, dan nongeneris.

⁵⁶ M.D.S. Simatupang, *Op.Cit.*, hlm.126-134

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam menghasilkan anak didik yang berkualitas diperlukan suatu pembelajaran yang berkualitas dan terpadu. Itulah yang diharapkan dari berbagai guru yang mengajar. Terutama dalam bahasa yang digunakan oleh setiap guru yang mengajar dan siswa yang sedang diajar.

Kriteria antara bahasa dan manusia sangatlah erat, karena manusia hidup dalam dunia bahasa dan tidak ada bahasa tanpa ada manusia begitu pula hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sangatlah erat bahasa dapat menjadi identitas sebuah kelompok masyarakat tertentu yang membedakannya yang sangat beragam, hal ini dapat dilihat dari banyaknya bahasa daerah yang ada di daerah Indonesia. Dalam penggunaan bahasa Indonesia ada yang disebut istilah reduplikasi atau biasa disebut pengulangan kata.

Mengenai reduplikasi dianggap penting dalam tata bahasa. Hal ini terjadi karena reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Reduplikasi banyak terdapat dalam bahasa-bahasa di dunia.

Reduplikasi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu reduplikasi morfemis dan reduplikasi semantis. Reduplikasi morfemis selanjutnya dibagi kembali menjadi:

Reduplikasi penuh, yaitu yang mengulang seluruh bentuk dasar kata. Reduplikasi parsial, yaitu yang mengulang sebagian bentuk dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru. Bentuk dasar reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar seperti *meja* yang menjadi *meja-meja*, bentuk berimbuhan seperti

pembangunan yang menjadi *pembangunan-pembangunan*, dan bisa juga dalam bentuk gabungan kata seperti *surat kabar* menjadi *surat-surat kabar*.

Bentuk reduplikasi yang disertai afiks prosesnya mungkin: a) proses reduplikasi dan proses afiksasi itu terjadi bersamaan seperti pada bentuk *berton-ton*; b) proses reduplikasi terlebih dahulu, baru disusul oleh proses afiksasi seperti pada *berlari-lari* (dasarnya *lari-lari*); c) proses afiksasi terjadi lebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh proses reduplikasi, seperti pada kata *kesatuan-kesatuan* (dasarnya *kesatuan*).

Pada dasar berupa gabungan kata, proses reduplikasi mungkin juga hanya reduplikasi parsial. Misalnya *ayam itik- ayam itik* (dasarnya *ayam itik*). Contoh yang reduplikasi penuh, dan *surat-surat kabar* serta *rumah-rumah sakit* (dasarnya *surat kabar* dan *rumah sakit*).

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga bersifat derivasional. Munculnya bentuk-bentuk seperti *mereka-mereka*, *kita-kita*, *kamu-kamu* dan *dia-dia* tidak dapat dianggap menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

Reduplikasi semantis yakni dua buah kata yang maknanya bersinonim membentuk satu kesatuan gramatikal, misalnya, *ilmu pengetahuan* dan *alim ulama*. Mekanisme reduplikasi kelas kata tertutup antara lain sebagai berikut:

1. Menyatakan makna penegasan
2. Menyatakan makna irasional atau tidak masuk akal
3. Menyatakan makna saran
4. Menyatakan makna kekhawatiran

5. Menyatakan makna dugaan
6. Menyatakan makna keinginan
7. Menyatakan makna kekecewaan
8. Menyatakan makna ukuran
9. Menyatakan makna kemungkinan negatif
10. Menyatakan makna kemungkinan positif
11. Menyatakan makna apa pun
12. Menyatakan makna selalu
13. Menyatakan makna proses yang berlangsung
14. Menyatakan makna meremehkan
15. Menyatakan makna bukan masalah
16. Menyatakan makna jumlah

Kata yang berasal dari kelas tertutup ini pun bisa dikatakan tidak pernah menjadi dasar dalam suatu proses morfologis. Sebaliknya yang termasuk kelas terbuka dapat menjadi dasar dalam proses morfologis, yang mengenai kelas tertutup adalah kelas adverbialia, pronomina, numeralia, konjungsi, artikulus, dan interjeksi. Kata-kata yang termasuk kelas tertutup ini pun ada yang mengalami proses reduplikasi. Namun, makna-makna dari proses tersebut sukar dikaidahkan. Kata yang berasal dari kelas tertutup ini pun bisa dikatakan tidak pernah menjadi dasar dalam suatu proses morfologis. Sebaliknya yang termasuk kelas terbuka dapat menjadi dasar dalam proses morfologis, yang mengenai kelas tertutup

adalah kelas adverbialia, pronomina, numeralia, konjungsi, artikulus, dan interjeksi. Kata-kata yang termasuk kelas tertutup ini pun ada yang mengalami proses reduplikasi. Namun, makna-makna dari proses tersebut sukar dikaidahkan.s

Pengulangan kata atau reduplikasi ini sangat penting bagi pembelajaran yang digunakan oleh para siswa, terutama dalam penggunaan penulisan dalam sebuah cerpen. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan dari kata reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis dan reduplikasi sintaksis. Kemudian ada juga yang disebut reduplikasi kelas tertutup. Reduplikasi merupakan suatu proses yang mengulang sebuah kata atau sebuah bentuk dasar sehingga kata atau bentuk dasar tersebut menjadi lebih kompleks. Sedangkan kelas tertutup adalah kelas kata yang jumlah keanggotanya terbatas dan tidak tampak kemungkinan untuk bertambah atau berkurang, yang termasuk kedalam reduplikasi kelas tertutup yaitu:

Adverbialia

Sedikit-sedikit

Paling-paling

Sekali-sekali

Apa-apa

Bukan-bukan

Pronomina

Kamu-kamu

Mereka-mereka

Anda-anda

Kalian-kalian

Kami-kami

Numeralia

Satu-satu

Dua-dua

Tiga-tiga

Empat-empat

Konjungsi

Kalau-kalau

sampai-sampai.

Andai-andai

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang Tujuan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Fokus Penelitian, Objek Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Kriteria Analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan makna reduplikasi kelas kata tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP N 14 Bekasi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Jakarta pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2010 / 2011 pada bulan September hingga Juli 2011.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan teknik analisis isi yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan makna reduplikasi.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses dan makna reduplikasi kelas kata tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. Meliputi makna reduplikasi yang menyatakan makna penegasan, irasional, saran, kekhawatiran, dan sebagainya.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen terdiri atas sepuluh judul cerpen, tetapi yang terdapat hanya dalam empat judul cerpen yaitu Jomblo, Lebaran Kedua, Siaw Pin, dan akhir Sebuah Cerita.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan tabel analisis sebagai berikut.

Tabel 1 Tabel Analisis Makna Reduplikasi

| No | Judul cerpen | Kalimat | Reduplikasi | Kelas Kata Tertutup | | | | Makna reduplikasi | Keterangan |
|----|--------------|---------|-------------|---------------------|---|---|---|-------------------|------------|
| | | | | A | B | C | D | | |
| | | | | | | | | | |

Keterangan :

A : Adverbia

C: Numeralia

B : Pronomina

D: Konjungsi

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data ini dikumpulkan dengan cara:

- 1) Menetapkan objek kumpulan cerpen Karya Zaenal Radar T.
- 2) Mengumpulkan data-data yang akan dianalisis berupa kalimat yang mengandung reduplikasi kelas kata tertutup.
- 3) Memisahkan data-data tersebut yang mengandung reduplikasi kelas kata tertutup.
- 4) Memisahkan sesuai penggunaan reduplikasi kelas kata tertutup akan dimasukkan ke dalam tabel analisis makna reduplikasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kriteria analisis data dengan melihat gejala-gejala yang muncul.
- 2) Setelah data yang berupa kalimat berkumpul dalam data kemudian dimasukan dalam tabel analisis.
- 3) Memaknai data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan.
- 4) Menentukan persentase maknanya sebagai wujud pemaknanya.

- 5) Membuat daftar reduplikasi kelas kata tertutup beserta maknanya.
- 6) Menarik kesimpulan reduplikasi kelas kata tertutup berdasarkan maknanya.

3.9 Kriteria Analisis

1. Reduplikasi merupakan suatu proses yang mengulang sebuah kata atau sebuah bentuk dasar sehingga kata atau bentuk dasar tersebut menjadi lebih kompleks. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: Pengulangan keseluruhan (pengulangan simetris) ialah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan pengafiksian. Contoh paragraf pada kutipan cerpen sebagai berikut:

..... dari banyak peraturan, yang paling keras adalah '*anak-anak kos laki-laki* tidak boleh masuk ke dalam kamar *anak-anak kos putri*'. Baru boleh kalau ada *hal-hal* penting dan dan itupun setelah mendapat izin dari Babeh Haji yang lumayan berbelit setra susah. Letak kos putri memang berhadapan dengan rumah kos *laki-laki* (Cerpen 2, paragraf 4, halaman 12).

Pengulangan dengan pengafiksian, ialah pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pengimbuhan dan bersama-sama mendukung satu fungsi.

Contoh pada cerpen sebagai berikut:

Aku kos pada seorang keluarga Betawi, katanya sih masih punya hubungan darah sama bapakku. Rumah *kos-kosan* itu tidak terlalu bagus, tetapi sungguh nyaman ditempati. Rumah tipe sederhana dengan bangunan dua lantai.....(Cerpen 2, paragraf 2, halaman 11).

Pengulangan sebagian, ialah pengulangan sebagian bentuk dasarnya, contoh pada kutipan cerpen sebagai berikut:

. kukira Boni tipe lelaki periang. Ada saja yang ia ucapkan yang membuatku *terpingkal-pingkal* hingga perutku terasa mual. Tapi terkadang celetukannya suka membuatku sebel. (Cerpen 2, paragraf 22, halaman 14).

Pengulangan dengan perubahan fonem, ialah pengulangan yang disertai perubahan dalam vokal dan konsonan. Contoh yang berubah vokal pada kutipan cerpen sebagai berikut:

....uh bagi mereka itu memang tidak aneh.sebab mereka sendiri, sebelum ini, memang sudah sering *gonta-ganti* pacar. Yang sekarang saja mungkin sudah yang entah keberapa kalinya. Bagi mereka, mengganti cewek seperti mengganti celana..... (Cerpen 1, paragraf 20, halaman 5).

2. Bentuk reduplikasi ada tiga yaitu (a) reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna gramatikal, melainkan menghasilkan makna leksikal karena pengulangannya hanya bersifat fonologis. Yang termasuk reduplikasi morfologis adalah bentuk seperti dada, kuku, cincin. (b) Reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas dasar yang diulang sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Contoh kata *laki-laki* pada kutipan cerpen sebagai berikut:

”Gue Cuma ingin membuktikan bahwa gue sesungguhnya *laki-laki* satria dibanding elu semua. Kalau kalian menyebut gue jomblo, gue terima. Tapi, kalian juga mesti menerima kalau gue sebut pengecut.” (Cerpen 1, paragraf 50, halaman 9).

Dan reduplikasi sintaksis adalah pengulangan terhadap sebuah dasar yang bentuk jadinya berstatus klausa. Contoh kutipan cerpen sebagai berikut:

Ketiga sahabatku tidak terima, lalu kukatakan, ”kalau kalian *benar-benar* lelaki ksatria, segera lamar dan nikahi cewek kalian sekarang juga!” (cerpen 1, paragraf 54, halaman 9).

Kemudian ada juga yang disebut reduplikasi kelas tertutup. Reduplikasi merupakan suatu proses yang mengulang sebuah kata atau sebuah bentuk dasar sehingga kata atau bentuk dasar tersebut menjadi lebih kompleks. Sedangkan kelas kata tertutup adalah kelas kata yang jumlah keanggotanya terbatas dan tidak tampak kemungkinan untuk bertambah atau berkurang, yang termasuk ke dalam reduplikasi kelas kata tertutup yaitu:

Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam struktur sintaksis. Contohnya:

Berfrefiks *se-* dengan reduplikasi, seperti *sekali-kali*, *semena-mena*.

Berkonfiks *se-nya* di sertai reduplikasi seperti *selambat-lambat*, *secepat-cepatnya*.

Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah kata-kata yang dipakai untuk menggantikan nomina atau kata yang dibendakan dalam hubungan atau posisi tertentu.

Contohnya sebagai berikut:

Kalau ada masalah *saya-saya* juga yang diminta tolong.

Kami-kami ini sering membantu pekerjaan beliau.

Numeralia

numeralia atau kata bilangan adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain; tidak bisa bergabung dengan *tidak* atau *sangat*. Contohnya sebagai berikut:

Anak-anak itu dibariskan *dua-dua*.

Obat ini dimakan *setengah-setengah* saja.

Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat dalam sebuah wacana. Contohnya sebagai berikut:

Mari kita ke kebun, *kalau-kalau* ada durian jatuh.

Kami cuma *berandai-andai*, tidak memikirkan yang sebenarnya.

3. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan nyata. Maka makna gramatikal adalah makna sebagai akibat adanya proses gramatika. Yang berada pada analisis ini maknanya sebagai berikut:

1. Menyatakan makna penegasan
2. Menyatakan makna irasional atau tidak masuk akal
3. Menyatakan makna saran
4. Menyatakan makna kekhawatiran
5. Menyatakan makna dugaan
6. Menyatakan makna keinginan
7. Menyatakan makna kekecewaan
8. Menyatakan makna ukuran

9. Menyatakan makna kemungkinan negatif
10. Menyatakan makna kemungkinan positif
11. Menyatakan makna apa pun
12. Menyatakan makna selalu
13. Menyatakan makna proses yang berlangsung
14. Menyatakan makna meremehkan
15. Menyatakan makna bukan masalah
16. Menyatakan makna jumlah

BAB IV HASIL ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan Deskripsi Data dan Analisis Data, Interpretasi Data, Hasil Analisis, Pembahasan dan Keterbatasan Penulis.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah reduplikasi kelas kata tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 14 Bekasi. Data yang diperoleh 90 buah, data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer adalah data yang dihasilkan pada cerpen itu sendiri, dan yang kedua data skunder adalah data hasil dari cerpen lain.

Data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi reduplikasi kelas tertutup, yang berupa adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, artikula, interjeksi, dan partikel.

Tabel 2

Rekapitulasi Makna Reduplikasi Kelas Kata Tertutup akan disajikan tabel sebagai berikut:

| NO | Makna | Reduplikasi kelas kata tertutup | | | | | | | | Jumlah | % |
|----|-----------|---------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|--------|------|
| | | A | B | C | D | E | F | G | H | | |
| 1 | Penegasan | 27 | 2 | 5 | 0 | 3 | 0 | 0 | 0 | 36 | 32,4 |

| | | | | | | | | | | | |
|----|----------------------------|----|---|---|---|---|---|---|---|----|------|
| 2 | Irasional | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 1,80 |
| 3 | Saran | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 1,80 |
| 4 | Kekhawatiran | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 1,80 |
| 5 | Dugaan | 7 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 9 | 8,10 |
| 6 | Keinginan | 2 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2,70 |
| 7 | Kekecewaan | 3 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 3,60 |
| 8 | Ukuran | 2 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2,70 |
| 9 | Kemungkinan negative | 5 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 5,40 |
| 10 | Kemungkinan positif | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | 1,80 |
| 11 | Apa pun | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0,90 |
| 12 | Selalu | 3 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 4 | 3,60 |
| 13 | Proses yang berlangsung | 6 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 7 | 6,30 |
| 14 | Meremehkan | 4 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 4,50 |
| 15 | Bukan masalah | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2,70 |
| 16 | Jumlah | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0,90 |
| | TOTAL | 70 | 5 | 8 | 0 | 7 | 0 | 0 | 0 | 90 | |

Keterangan :

A : Adverbia
B : Prononina

C : Numeralia
D : Preposisi

E : Konjungsi
F : Artikula

G : Interjeksi
H : Partikel

4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penelitian ini, maka akan diuraikan mengenai hasil temuan makna reduplikasi kelas kata tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 14 Bekasi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh informasi cerpen ditemukan 90 data makna reduplikasi yang berjumlah 16 makna, termasuk diantaranya 36 atau 32,40 % makna yang menyatakan penegasan. Makna yang menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal/irasional 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan saran 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan kekhawatiran 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan dugaan 9 atau 8,10 %. Makna yang menyatakan keinginan 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan kekecewaan 4 atau 3,60 %. Makna yang menyatakan ukuran 3 atau 2,7. Makna yang menyatakan kemungkinan negatif 6 atau 5,40 %. Makna yang menyatakan kemungkinan positif 2 atau 1,80 %. Makna yang menyatakan apa pun 1 atau 0,90 %. Makna yang menyatakan selalu 4 atau 3,60%. Makna yang menyatakan suatu proses yang berlangsung 6 atau 5,40 %. Makna yang menyatakan meremehkan 5 atau 4,50 %. Makna yang menyatakan bukan masalah 3 atau 2,70 %, dan makna yang menyatakan jumlah 1 atau 0,90 %.

4.2.1 Makna reduplikasi kelas kata tertutup

Deskripsi data pada makna reduplikasi menyatakan a) makna penegasan, b) menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal/irasional, c) menyatakan saran, d) menyatakan kekhawatiran, e) menyatakan dugaan, f) menyatakan keinginan, g)

menyatakan kekecewaan, g) menyatakan ukuran, h) menyatakan kemungkinan negatif, i) menyatakan kemungkinan positif, j) menyatakan apa pun, k) menyatakan selalu, l) menyatakan suatu proses yang berlangsung, m) menyatakan meremehkan, n) menyatakan bukan masalah, dan o) jumlah. makna ini akan dideskripsikan satu per satu, yaitu sebagai berikut:

4.2.1.1 Reduplikasi yang menyatakan penegasan

Dalam penelitian ini data reduplikasi yang menyatakan penegasan berasal dari adverbial, pronomina, numeralia dan konjungsi. Contohnya sebagai berikut:

- *Diam-diam* aku melihat pacarku, itu sering bersama-sama dengan seorang cowok.
- Kalau sekedar berteman sih tidak *apa-apa*.
- Bukan itu saja, ibuku yang *akhir-akhir* ini mengaji pun setuju dengan sikapku.

4.2.1.2 Reduplikasi yang menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal/irasional

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal atau irasional berasal dari jenis kata kelas tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:

- Kalau tadi pikiran yang *bukan-bukan* merasukiku, kini pikiranku di landa keraguan.

- Aku menghela napas yang *tiba-tiba* begitu berat.

4.2.1.3 Reduplikasi yang menyatakan makna saran

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna saran berasal dari jenis kata kelas tertutup yaitu adverbialia contohnya sebagai berikut:

- Datanglah *siang-siang* supaya jangan kehabisan tempat.

4.2.1.4 Reduplikasi yang menyatakan makna kekhawatiran

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna kekhawatiran berasal dari jenis kata kelas tertutup yaitu adverbialia contohnya sebagai berikut:

- Saya sampai menduga, *jangan-jangan* orang-orang di kota ini sebenarnya orang kampung semua yang kalau di kampung, itu kata Papi, banyak yang berlagak jadi orang kota; ya dari cara ngomongnya, dandannya, pakainnya, asesorisnya, pokoknya semuanya deh!
- Aku hanya khawatir mereka akan bicara yang *tidak-tidak* di luar.

4.2.1.5 Reduplikasi yang menyatakan makna dugaan

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna dugaan berasal dari jenis kata kelas tertutup yaitu adverbialia contohnya sebagai berikut:

- Mana mungkin dia betah mandi *lama-lama* selain karena barusan dapat pacar baru.
- Nenek *tiba-tiba* menyebut nama Ibu Vira.

4.2.1.6 Reduplikasi yang menyatakan makna keinginan

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna keinginan berasal dari jenis kata kelas tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:

- Saya hanya bisa berdoa, *mudah-mudahan* suatu saat ia dan para penghuni terminal lainnya yang belum menggunakan mushala itu untuk shalat mau melakukannya.
- “Ya, sudah. *Mudah-mudahan* sukses deh ngajinya biar jadi Ibu Haji!”

4.2.1.7 Reduplikasi yang menyatakan makna kekecewaan

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna kekecewaan berasal dari jenis kata kelas tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:

- *Lagi-lagi* Siaw Pin menolak ajakan anak-anak gengnya Rina.
- Dalam perjalanan yang *sudah-sudah* akan terulang lagi.

4.2.1.8 Reduplikasi yang menyatakan makna ukuran

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna ukuran berasal dari jenis kata kelas tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:

- Batunya *sedang-sedang* saja, jangan gede-gede supaya tidak cepat mati.
- Bagusnya sih yang *sedang-sedang* saja.

4.2.1.9 Reduplikasi yang menyatakan kemungkinan negative

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna kemungkinan negatif berasal dari jenis kata kelas tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:

- *Jangan-jangan* anda mengalaminya.
- *Janagan-jangan* malah membuat kecanduan.

4.2.1.10 Reduplikasi yang menyatakan kemungkinan positif

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna kemungkinan positif berasal dari jenis kelas kata tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:Belajarlh *baik-baik* agar engkau tidak menyesal nanti.

- Dan aku masih berada di sini, di rumah kosku, menunggu *kalau-kalau* ada seorang pelanggan yang menghubungiku.

4.2.1.11 Reduplikasi yang menyatakan apa pun

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna apa pun berasal dari jenis kelas kata tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:

- “Ya enggak dong, Ma. Siaw Pin enggak *kenapa-napa*, kok?”

4.2.1.12 Reduplikasi yang menyatakan selalu

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna selalu berasal dari jenis kelas kata tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:

- “Elliza juga nggak ngerti, Bunda. *Tiba-tiba* saja El selalu teringat terus wajahnya!”
- *Lagi-lagi* kuingat kalimat sederhananya yang selalu padat berisi dan menyentuh nurani.

4.2.1.13 Reduplikasi yang menyatakan proses yang berlangsung

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna proses yang berlangsung berasal dari jenis kelas kata tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut: Mereka *hampir-hampir* mencapai kata sepakat.

- Mana ada orang mengeluarkan reaksi emosi, termasuk diantaranya menangis, tanpa sebab *apa-apa?*
- Memangnya cinta itu apa, El?” *Tiba-tiba* saja Ayah sudah hadir di antara kami.

4.2.1.14 Reduplikasi yang menyatakan meremehkan

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna meremehkan berasal dari jenis kelas kata tertutup yaitu adverbial contohnya sebagai berikut:

- Bagaimana mungkin cowok jomblo *tiba-tiba* mau menikah?
- Bukan hal yang aneh kalau semua penghuni jagat raya terkejut mendengar Ivon *tiba-tiba* bicara soal cinta.

4.2.1.15 Reduplikasi yang menyatakan bukan masalah

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna bukan masalah berasal dari jenis kelas kata tertutup yaitu adverbialia contohnya sebagai berikut:

- Kalau sekedar berteman sih tidak *apa-apa*.
- “nggak *apa-apa* kok, Mbak”

4.2.1.16 Reduplikasi yang menyatakan Jumlah

Dalam penelitian ini, data reduplikasi yang menyatakan makna berasal dari jenis kelas kata tertutup yaitu numeralia contohnya sebagai berikut:

- “apa calon pacar lu perlu kita bawa *satu-satu* ke rumah elu?”

4.3 Interpretasi Data

Hasil penelitian dan deskripsi data reduplikasi kelas tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 14 Bekasi. Berdasarkan maknanya ditemukan 16 makna yaitu makna yang menyatakan penegasan, makna yang menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal/irasional, makna yang menyatakan saran, makna yang menyatakan kekhawatiran, makna yang menyatakan dugaan, makna yang menyatakan keinginan, makna yang menyatakan kekecewaan, makna yang menyatakan ukuran, makna yang menyatakan kemungkinan negatif, makna yang menyatakan kemungkinan positif, makna yang menyatakan apa pun, makna yang menyatakan selalu, makna yang menyatakan proses yang

berlangsung, makna yang menyatakan meremehkan, makna yang menyatakan bukan masalah, dan makna yang menyatakan jumlah.

Setelah memaknai reduplikasi kelas tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. dan Implikasinya terhadap pembelajaran siswa kelas VIII SMP N 14 Bekasi. Diperoleh makna yang paling tinggi yang menyatakan penegasan sebanyak data 36 atau 32,40 % dari beberapa makna interjeksi yang ada. Kemudian disusul dengan makna yang menyatakan dugaan sebanyak 9 buah data atau 8,10 %.

4.3 Pembahasan

pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai temuan yang diperoleh dalam analisis yang dilakukan terhadap 90 buah data reduplikasi kelas kata tertutup. Dari hasil analisis ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan makna reduplikasi yang muncul ditemukan makna sebanyak 16 makna yaitu makna yang menyatakan penegasan, makna yang menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal/irasional, makna yang menyatakan saran, makna yang menyatakan kekhawatiran, makna yang menyatakan dugaan, makna yang menyatakan keinginan, makna yang menyatakan kekecewaan, makna yang menyatakan ukuran, makna yang menyatakan kemungkinan negatif, makna yang menyatakan kemungkinan positif, makna yang menyatakan apa pun, makna yang menyatakan selalu, makna yang menyatakan proses yang berlangsung, makna yang menyatakan meremehkan,

makna yang menyatakan bukan masalah, dan makna yang menyatakan jumlah.

2. Untuk kategori adverbial makna yang paling banyak muncul yaitu makna yang menyatakan penegasan. Adverbia merupakan golongan kelas tertutup yang produktif. Makna yang dominan adalah makna penegasan, ditemukan 27 yang menyatakan penegasan. Hal ini terjadi karena dimaksudkan untuk menyatakan arti dari kalimat tersebut.

Contohnya:

- a) *Lagi-lagi* kuingat kalimat sederhananya yang selalu padat berisi dan menyentuh nurani.

Kata *lagi-lagi* dapat mengikuti kata yang diterangkan, kata tersebut dapat dipertukarkan posisinya sehingga dapat digunakan diawal, ditengah, dan di akhir.

Menjadi : kalimat sederhananya yang selalu padat berisi dan menyentuh nurani, *lagi-lagi* kuingat.

3. Untuk kategori pronomina makna yang paling banyak muncul yaitu makna yang menyatakan penegasan ditemukan 2 yang menyatakan penegasan.

Contohnya:

- “Aaah, jangan membandingin gitu dong. Itu ka nada tempatnya *sendiri-sendiri*.”

Kata *sendiri-sendiri* tidak dapat dipertukarkan posisinya kata yang diterangkan dan tidak dapat mengikuti kata yang diterangkan. sehingga menjadi tetap kalimatnya:

- “Aaah, jangan membandingin gitu dong. Itu ka nada tempatnya *sendiri-sendiri*.”

4. Untuk kategori numeralia makna yang banyak muncul makna penegasan sebanyak 4 yang menyatakan makna penegasan.

Contohnya:

- “apa calon pacar lu perlu kita bawa *satu-satu* ke rumah elu?”

Kata *satu-satu* tidak dapat dipertukarkan posisinya seperti di awal, ditengah kalimat secara utuh, namun hanya berfungsi sebagai penegasan:

- “apa calon pacar lu perlu kita bawa *satu-satu* ke rumah elu?”

5. Untuk kategori konjungsi makna yang banyak muncul yaitu makna penegasan sebanyak 3 yang menyatakan makna penegasan.

Contohnya:

- Dia dekatkan matanya, *kalau-kalau* matanya salah membaca.

Kata *kalau-kalau* dapat mengikuti kata yang diterangkan dan yang menerangkan bisa diawal, ditengah dan di akhir.

Sehingga menjadi: *Kalau-kalau* salah membaca, dia dekatkan matanya.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang maksimal. Hal ini karena adanya keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan-keterbatasan itu di antaranya:

- (1) Susahnya mencari dan menentukan kelas kata tertutup dan makna reduplikasi kelas tertutup.
- (2) Instrument penelitian ini hanya peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel analisis, sehingga dalam mencari kelas kata tertutup dan makna reduplikasinya penulis terkadang mengalami kesulitan.
- (3) Refensi atau buku yang mengenai makna reduplikasi penulis menemukannya hanya sedikit, sehingga penulis menentukan sendiri.
- (4) Keterbatasan waktu untuk menganalisis makna reduplikasi

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan deskripsi data reduplikasi kelas tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 14 Bekasi. Berdasarkan maknanya ditemukan 16 makna yaitu makna yang menyatakan penegasan, makna yang menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal/irasional, makna yang menyatakan saran, makna yang menyatakan kekhawatiran, makna yang menyatakan dugaan, makna yang menyatakan keinginan, makna yang menyatakan kekecewaan, makna yang menyatakan ukuran, makna yang menyatakan kemungkinan negatif, makna yang menyatakan kemungkinan positif, makna yang menyatakan apa pun, makna yang menyatakan selalu, makna yang menyatakan proses yang berlangsung, makna yang menyatakan meremehkan, makna yang menyatakan bukan masalah, dan makna yang menyatakan jumlah.

Setelah memaknai reduplikasi kelas tertutup pada kumpulan cerpen karya Zaenal Radar T. dan Implikasinya terhadap pembelajaran siswa kelas VIII SMP N 14 Bekasi. Diperoleh makna yang paling tinggi yang menyatakan penegasan sebanyak data 36 atau 32,40 % dari beberapa makna interjeksi yang ada. Kemudian disusul dengan makna yang menyatakan dugaan sebanyak 9 buah data atau 8,10 %.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, penelitian dapat diimplikasikan kepada:

Implikasi penelitian ini bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menggunakan diksi untuk memperjelas imajinasi atau daya khayal siswa dalam penulisan cerpen. Diksi merupakan salah satu cara dalam menambah kosakata dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi kelas kata tertutup sekarang ini juga semakin marak penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan adanya perkembangan tersebut diharapkan para pelaku bahasa semakin semakin peduli dengan kehadirannya. Data-data yang ditemukan dapat dimasukkan dalam kajian tata bahasa khususnya morfologi selanjutnya.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi masyarakat umum untuk mengetahui perkembangan reduplikasi khususnya reduplikasi kelas kata tertutup dalam bahasa Indonesia. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengkajian lebih lanjut, terutama untuk lebih memacu semangat peneliti mengkaji lebih dalam mengenai reduplikasi kelas kata tertutup dalam bahasa Indonesia. Hal ini semata-mata digunakan sebagai upaya pengembangan bahasa Indonesia.

Bagi para pelaku tata bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan dapat digunakan untuk keperluan pengembangan dan penulisan buku tata bahasa. Bagi para guru

hendaknya mengajarkan mengenai makna reduplikasi kelas kata tertutup dalam bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah.

Di dalam kelas siswa akan berperan aktif karena materi pembelajaran yang diberikan menarik dan menambah pengetahuan baru. Tidak hanya siswa yang berperan aktif, tetapi seseorang guru juga harus lebih kreatif dalam mengajarkan bahasa. Sehingga siswapun menjadi antusias dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Metode pembelajaran yang tepat, dapat menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pembelajaran bahasa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia lebih bervariasi.

5.3 Saran

1) Kumpulan cerpen *Bunda Aku Jatuh Cinta* bermanfaat, karena dalam kumpulan cerpen ini banyak mengandung wawasan mengenai reduplikasi kelas kata tertutup. Kumpulan cerpen ini dapat dijadikan salah satu contoh materi ajar baru dalam pembelajaran bahasa.

2) Guru hendaknya kreatif dalam mengajar bahasa khususnya bahasa Indonesia. Agar pembelajaran bahasa Indonesia tidak membosankan siswa dan siswapun akan terbangun antusiasnya untuk belajar bahasa Indonesia.

3) Penyusun kurikulum Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat memasukkan materi ajar bahasa mengenai penggunaan reduplikasi kelas kata tertutup atau penggunaan adverbial, pronominal, numeralia, preposisi, konjungsi, artikula, interjeksi dan partikel. Pembelajaran seperti ini, akan

menambah dan memperluas wawasan siswa tentang penggunaan reduplikasi kelas kata tertutup dalam keterampilan menulis cerpen.

4) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru diharapkan dapat dan mampu mengemas dan menyampaikan materi mengenai reduplikasi kelas kata tertutup dengan benar. Sehingga dapat mengarahkan siswa dalam keterampilan menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2006. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- 1990 . *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Emde : Nusa Indah
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga.
- Dkk Soetjito. 1985. *Sistem Perulangan Bahasa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kejtono, Djoko dkk. 2010 . *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Weddatama Widya Sastra.
- Keraf, Gorys, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta :PT. Gramedia.
- *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Moeliono, M Anton. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Simatupang, D.M.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: DJ Ambatan.

Yohanes, Yan Suhandi. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Emde Flores : Nusa Indah.

LAMPIRAN

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

| | |
|-------------------|--------------------|
| Satuan Pendidikan | : SMP |
| Mata Pelajaran | : Bahasa Indonesia |
| Kelas / Semester | : VIII/ Gasal |
| Aspek | : Membaca |
| Jumlah pertemuan | : 2 x 45 menit |

I. Standar Kopetensi

7.1 Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam cerpen.

II. Kopetensi Dasar

7.2 Menulis karangan dengan menggunakan kata konjungsi dan preposisi berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen.

III. Indikator Pencapaian

1. Kognitif
 - Mengungkapkan hal yang menarik pada cerpen.
 - Mengemukakan kata konjungsi dalam cerpen.
2. Afektif
 - Menjelaskan kata konjungsi dan preposisi.
3. Psikomotorik

- Memperlihatkan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memperhatikan, mencatat) terhadap pembacaan cerpen.
- Menunjukkan reaksi verbal berupa komentar terhadap konteks pembacaan pada cerpen.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- Dengan mempelajari kebahasaan tentang diksi dapat memberikan pengetahuan yang baru.
- Setelah mempelajarinya peserta didik dapat mengemukakan kata konjungsi dan preposisi dalam cerpen yang telah dibuat.

2. Afektif

- Guru dapat menjelaskan kata konjungsi dan preposisi yang terdapat pada cerpen.

3. Psikomotorik

- Dengan mempelajari unsure kebahasaan pada cerpen peserta didik diharapkan dapat memperlihatkan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memperhatikan, mencatat) terhadap pembacaan cerpen.

- Setelah selesai mempelajari unsure kebahasaan kata konjungsi dan preposisi diharapkan peserta didik menunjukkan reaksi verbal berupa komentar terhadap konteks pembacaan cerpen.

4. Materi Ajar

1. Definisi konjungsi dan preposisi.
2. Reaksi kinetik dan reaksi verbal
3. Unsur kebahasaan, konjungsi dan preposisi
4. Karya sastra: cerpen

5. Alokasi Waktu

2 x 45 menit

6. Metode Pembelajaran

- Tanya Jawab
- Ceramah
- Diskusi

7. Kegiatan Pembelajaran :

1. Kegiatan awal (Pendahuluan) 10'

Guru memberikan salam kepada siswa dan melakukan operasi semut selama lima menit, kemudian apersepsi berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat mengingatkan tentang materi pertemuan

sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas atau dipelajari (*Rasa ingin tahu, tanggung jawab, menghargai prestasi*)

2. Kegiatan inti (Pembahasan) 70'

a. Eksplorasi

1. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang berisi tentang materi kebahasaan tentang diksi.
2. Melibatkan peserta didik untuk menulis cerpen (*rasa ingin tahu dan tanggung jawab*).
3. Menggunakan pendekatan pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan dengan media pembelajaran berupa buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, serta buku penunjang yang relevan.

b. Elaborasi

1. Peserta didik diminta untuk membaca dan menulis tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pengalamannya. (*rasa ingin tahu dan tanggung jawab*).

2. Memberikan tugas dengan membagi kelompok untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan ataupun tertulis.
3. Memberikan waktu kepada siswa untuk menuangkan gagasannya secara terbuka tanpa rasa takut.
4. Berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
5. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individu untuk menuangkan pengalaman pribadinya.

c. Konfirmasi

1. Memberikan umpan yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap peserta didik yang mampu mengungkapkan pengalaman pribadinya (menghargai prestasi).
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.

3. Melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
4. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar :
 - i. Bertindak sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar.
 - ii. Membantu menyelesaikan masalah.
 - iii. Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 - iv. Memberi informasi untuk berekspresi lebih jauh.
 - v. Memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Penutup 10'

Pada akhir pertemuan, selama 10 menit, guru menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan. Lalu memberikan penugasan. Pertemuan ditutup dengan mengucapkan salam.

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran.
- b. Melakukan penelitian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

8. Penilaian Hasil Belajar

- Bentuk Tes
 - Uraian
 - Makalah

9. Sumber Belajar

- Buku paket Bahasa Indonesia kelas VIII
- Kumpulan cerpen *Bunda Aku Jatuh Cinta* karya Zaenal Radar T

Mengetahui :

Kepala Sekolah SMPN 14 Bekasi

Jakarta, Juli 2011

Guru Mata Pelajaran

.....

.....

Lampiran 2

Tabel 3 Tabel Analisis Kerja

| No | Judul cerpen | Kalimat | Reduplikasi | Kelas Kata | | | | Makna reduplikasi | Keterangan |
|----|--------------|---|--------------|------------|---|---|---|---|---|
| | | | | Tertutup | | | | | |
| | | | | A | B | C | D | | |
| 1 | Jomblo | <i>Ke mena-mana</i> kami selalu bersama | Ke mana-mana | √ | | | | Kata yang digunakan menanyakan arah atau tujuan, dan mengandung makna penegasan. | Ke mana adalah adverbial Tanya yang menanyakan arah atau tujuan, tetapi setelah direduklasikan menjadi makna penegasan. |
| 2 | | <i>Diam-diam</i> aku melihat pacarku, itu sering bersama-sama dengan seorang cowok. | Diam-diam | √ | | | | Diam Kata yang digunakan untuk tidak memberitahu orang lain dan mengandung makna penegasan. | <i>Diam</i> adalah kata adverbial yang menyatakan untuk memberitahu orang lain, tetapi setelah direduklikasi menjadi |

| | | | | | | | | | |
|---|--|--|-------------|---|--|--|--|---|--|
| | | | | | | | | | menyatakan penegasan. |
| 3 | | Kalau sekedar berteman sih tidak <i>apa-apa</i> . | apa-apa | √ | | | | Tidak menjadi masalah dengannya. Kalau hanya berteman saja dan tidak lebih. | <i>Apa</i> adalah yang dipergunakan menanyakan nomina, tetapi setelah direduplikasikan maknanya berubah menjadi suatu penegasan. |
| 4 | | Bukan itu saja, ibuku yang <i>akhir-akhir</i> ini mengaji pun setuju dengan sikapku. | akhir-akhir | √ | | | | Kata yang bermakna penegasan pada suatu sikap seseorang. | Akhir adalah adverbial akhirnya, tetapi setelah direduplikasikan maknanya berubah menjadi penegasan terhadap sesuatu . |

| | | | | | | | | | |
|---|--|--|---------------|---|--|---|--|---|--|
| 5 | | “gue heran sama elu, Zak. Kayaknya hidup lu tenang-tenang aja. <i>Enjoy</i> banget. <i>Jangan-jangan</i> nggak punya pacar kayak elu itu lebih asyik.” | Jangan-jangan | √ | | | | Kata yang menyatakan makna kemungkinan negatif. | <i>Jangan</i> adalah adverbial larangan, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi kemungkinan negatif. |
| 6 | | “apa calon pacar lu perlu kita bawa <i>satu-satu</i> ke rumah elu?” | Satu-satu | | | √ | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap kalimat tersebut. | Satu adalah numeralia, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi penegasan terhadap kalimat tersebut. |
| 7 | | “ <i>jangan-jangan</i> elu emang udah berubah, Zak. Gue khawatir elu...” | Jangan-jangan | √ | | | | Kata yang menyatakan kemungkinan negatif terhadap pronominal pada kalimat tersebut. | <i>Jangan</i> adalah adverbial larangan, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi kemungkinan negatif. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|-----------|---|--|--|--|---|---|
| 8 | | Bagaimana mungkin cowok jomblo <i>tiba-tiba</i> mau menikah? | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan meremehkan terhadap seseorang pada kalimat tersebut. | <i>Tiba</i> adalah adverbial tetapi setelah direduklasikan berubah maknanya menjadi meremehkan terhadap seseorang. |
| 9 | | Hasrat ingin mengenalnya <i>tiba-tiba</i> datang membahana. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan pada kalimat tersebut. | <i>tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi penegasan pada keinginanya. |
| 10 | | Elu kan <i>rada-rada</i> alim, sedangkan dia pake kerudung. Cocok banget, kan? | Rada-rada | √ | | | | Kata yang menyatakan dugaan terhadap seseorang pada kalimat tersebut. | <i>Rada</i> adalah adverbial yaitu sedikit, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi dugaan terhadap seseorang. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-------------|---|---|--|--|---|---|
| 11 | | Ah, <i>tiba-tiba</i> suara Boni seperti suara seorang pujangga yang membacakan sebuah puisi yang ber lirik indah. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan kekecewaan terhadap Boni yang membacakan puisi. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi kekecewaan terhadap Boni yang membacakan puisi. |
| 12 | | Boni yang kukenal brengsek dan urakan <i>tiba-tiba</i> mampu menyejukan hatiku pagi ini. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan kemungkinan positif, karena sudah menyejukan hati seseorang pada kalimat tersebut. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan berubah menjadi makna kemungkinan positif karena sudah menyejukan hati seseorang. |
| 13 | | Tapi jangan lupa ya, <i>kapan-kapan</i> kenalin gue sama tuh cewek. | Kapan-kapan | | √ | | | Kata yang menyatakan penegasan untuk mengenalkan cewek pada kalimat tersebut. | <i>Kapan</i> adalah pronomina, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi penegasan terhadap keinginan untuk dikenalin |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-----------|---|--|--|--|--|--|
| | | | | | | | | | cewek. |
| 14 | | <i>Bisa-bisa</i> beliau melaporkan hal ini pada kedua orang tuaku di kampung. | Bisa-bisa | √ | | | | Kata yang menyatakan dugaan atau kemungkinan untuk melakukan melaporkan pada kalimat tersebut. | <i>Bisa</i> adalah adverbial keharusan, tetapi setelah direduplikasikan berubah maknanya menjadi dugaan terhadap seseorang. |
| 15 | | Tadi malam aku tidak sempat melihatnya karena malu <i>lama-lama</i> di atas balkon kamar. | Lama-lama | √ | | | | Kata yang menyatakan suatu proses yang berlangsung terhadap perbuatan. | <i>Lama</i> adalah adverbial sedikit, tetapi setelah direduplikasikan maknanya berubah menjadi semakin lama semakin malu berada di atas balkon atau suatu proses yang berlangsung. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-----------|---|--|--|--|---|--|
| 16 | | <i>Tiba-tiba</i> tubuhnya sudah tampak di depan kamar lantai bawah. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap seseorang. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi makna penegasan terhadap seseorang. |
| 17 | | “... <i>Pura-pura</i> nggak tau dong, terus elu Tanya siapa namanya, kuliah di mana, kenapa pagi-pagi banget berangkatnya...” | Pura-pura | √ | | | | Kata yang menyatakan dugaan terhadap seseorang. | <i>Pura</i> adalah adverbial tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi tidak sesungguhnya atau dugaan. |
| 18 | | Aku menghela napas yang <i>tiba-tiba</i> begitu berat. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan tidak masuk akal menghela nafas dengan beratnya. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi tidak masuk akal atau irasional. |

| | | | | | | | | | |
|----|---------------|---|--------------|--|--|---|--|--|--|
| 19 | Lebaran Kedua | Tidak seperti <i>tahun-tahun</i> lalu, kali ini rencananya kami akan mudik pada lebaran hari kedua. | Tahun-tahun | | | √ | | Kata yang menyatakan keinginan terhadap rencana mudik terhadap kalimat tersebut. | <i>Tahun</i> adalah numeralia, tetapi setelah direduklisasikan maknanya berubah menjadi keinginan untuk rencana mudik pada kalimat tersebut. |
| 20 | | Untungnya mobil kesayangan kami <i>satu-satunya</i> selamat, Papi menitipkannya di kantor. | Satu-satunya | | | √ | | Kata yang menyatkan jumlah terhadap sesuatu pada kalimat tersebut. | <i>Satu</i> adalah numeralia, tetapi setelah direduklisasikna maknanya berubah menjadi makna jumlah. |
| 21 | | Apalagi saat kakek yang merupakan <i>satu-satunya</i> sisa keluarga kami yang tertua telah meninggal dunia sehabis lebran tiga tahun lalu, semakin membuat Papi enggan mudik. | Satu-satunya | | | √ | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap pronomina pada kalimat tersebut. | <i>Satu</i> adalah numeralia, tertapi setelah direduklisasikan maknanya berubah menjadi penegasan terhadap sesuatu. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|---|--|---|--|---|---|
| | | | | | | | | | |
| 22 | | <i>Jangan-jangan</i> cerita ini Cuma bisa-bisanya Papi saja, gumamku. | Jangan-jangan | √ | | | | Kata yang menyatakan kemungkinan negative terhadap seseorang. | <i>Jangan</i> adalah adverbial larangan, tetapi setelah direduplikasikan maknanya berubah menjadi kemungkinan negatif terhadap seseorang. |
| 23 | | Waktu itu kami pun tak memungkiri bahwa kami rela mengantri tiket kereta api <i>berjam-jam</i> , rela berebutan naik, rela berimpitan, bahkan rela tidur di stasiun. | Berjam-jam | | | √ | | Kata yang menyatakan bukan masalah kesukarealaannya terhadap antrian. | <i>Jam</i> adalah numeralia tetapi setelah direduplikasikan maknanya berubah menjadi bukan masalah terhadap kesukarealaannya untuk mengantri. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|---------------|---|--|--|--|---|--|
| 24 | | Saya sampai menduga, <i>jangan-jangan</i> orang-orang di kota ini sebenarnya orang kampung semua yang kalau di kampung, itu kata Papi, banyak yang berlagak jadi orang kota; ya dari cara ngomongnya, dandannya, pakainnya, asesorisnya, pokoknya semuanya deh! | Jangan-jangan | √ | | | | Kata yang menyatakan kekhawatiran terhadap orang-orang kampung yang berlagak menjadi anak kota. | <i>Jangan</i> adalah adverbial larangan, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi kekhawatiran terhadap seseorang. |
| 25 | | Mami <i>tiba-tiba</i> membuyarkan lamunan saya. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan proses yang berlangsung. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi proses berlangsungnya sesuatu. |
| 26 | | “Eh, itu kan mobil Paman Markum,” teriak saya <i>tiba-tiba</i> . | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap pemberitahuan. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya menjadi penegasan terhadap sesuatu. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-----------|---|--|--|--|---|--|
| | | | | | | | | | |
| 27 | | <i>Tiba-tiba</i> kendaraan di depan kami bergerak. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap kendaraan yang bergerak. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi makna penegasan terhadap suatu kendaraan yang bergerak. |
| 28 | | Saya tidak bisa berbuat <i>apa-apa</i> selain menuruti perintah orang dari pemerintah kota itu. | Apa-apa | √ | | | | Kata yang menyatakan bukan masalah terhadap pemerintah kota tersebut. | <i>Apa</i> adalah adverbial Tanya, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi bukan masalah terhadap sesuatu. |

| | | | | | | | | | |
|----|----------|---|---------------|---|--|--|--|---|---|
| 29 | | Saya hanya bisa berdoa, <i>mudah-mudahan</i> suatu saat ia dan para penghuni terminal lainnya yang belum menggunakan mushala itu untuk shalat mau melakukannya. | Mudah-mudahan | √ | | | | Kata yang menyatakan keinginan terhadap sesuatu. | <i>Mudah</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi keinginan terhadap sesuatu. |
| 30 | Siaw Pin | “Ya, sudah. <i>Mudah-mudahan</i> sukses deh ngajinya biar jadi Ibu Haji!” | Mudah-mudahan | √ | | | | Kata yang menyatakan keinginan terhadap suatu kesuksesan. | <i>Mudah</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi keinginan terhadap sesuatu. |
| 31 | | <i>Lagi-lagi</i> Siaw Pin menolak ajakan anak-anak gengnya Rina. | Lagi-lagi | √ | | | | Kata yang menyatakan kekecewaan terhadap ajakan. | <i>Lagi</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi kekecewaan. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|-----------------|---|--|--|--|---|---|
| 32 | | Siaw Pin malah asyik membuka-buka kitab Alquran dan terjemahan pemberian Winnie, cewek paling manis di kelas, tapi <i>rada-rada</i> pendiam itu. | Rada-rada | √ | | | | Kata yang menyatakan dugaan terhadap seseorang pada kalimat tersebut. | <i>Rada</i> adalah adverbial yaitu sedikit, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi dugaan terhadap seseorang. |
| 33 | | “Hmm... kalian pasti lagi pada ngomongin mal, yah?” Rina <i>tiba-tiba</i> ikut nimbrung. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap seseorang yang ikut nimbrung. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi penegasan terhadap seseorang. |
| 34 | | “Ulanagn? Yang benar aja?” Rina protes, tapi Ibu Siti Aminah tetap <i>membagi-bagikan</i> lembar soal pada semua siswa. | Membagi-bagikan | √ | | | | Kata yang menyatakan proses yang berlangsung yaitu membagikan kertas ulangan. | <i>bagi</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi proses yang berlangsung suatu pekerjaan. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|--------------|---|--|--|--|---|--|
| 35 | | “Ya enggak dong, Ma. Siaw Pin enggak <i>kenapa-napa</i> , kok?” | Kenapa-napa | √ | | | | Kata yang menyatakan ragam tidak baku untuk menyatakan sebab atau alasan. | <i>Kenapa</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi tidak terjadi sesuatu hal apa pun. |
| 36 | | “Yang namanya orang bandel itu ada di <i>mana-mana</i> , sayang. Apalagi Mama lama di New York....” | Di mana-mana | √ | | | | Kata yang menyatakan saran dari ibu terhadap anaknya. | <i>Dimana</i> adalah adverbial tanya, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi saran seorang ibu terhadap anaknya. |
| 37 | | “Islam itu agama. Belum tentu seseorang memeluk agama Islam mampu sepenuhnya menjalankan <i>apa-apa</i> yang ditetapkan dalam Islam....” | Apa-apa | √ | | | | Kata yang menyatakan dugaan terhadap seorang islam. | <i>Apa</i> adalah adverbial Tanya, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi dugaan terhadap seseorang. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|-----------------|---|--|--|--|---|---|
| 38 | | “...Makanya Pin, kamu harus <i>sungguh-sungguh</i> mempelajari Islam biar kamu nggak dicap sebagai orang Islam, tapi sikap kamu tidak Islami...” | Sungguh-sungguh | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap seseorang agar benar mempelajari islam. | <i>Sungguh</i> adalah adverbial tidak main-main, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi penegasan terhadap seseorang. |
| 39 | | “Elliza juga nggak ngerti, Bunda. <i>Tiba-tiba</i> saja El selalu teringat terus wajahnya!” | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan selalu karena teringat terus pada wajahnya. | <i>Tiba</i> adalah adverbial tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi menyatakan selalu. |
| 40 | | “Memangnya cinta itu apa, El?” <i>Tiba-tiba</i> saja Ayah sudah hadir di antara kami. | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan suatu proses yang berlangsung. | <i>Tiba</i> adalah adverbial tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi suatu proses yang berlangsung. |

| | | | | | | | | | |
|----|---------------------|---|-------------|---|--|--|---|--|--|
| 41 | | Sore ini sebenarnya aku harus secepatnya ke masjid, untuk menghadiri pengajian rutin di masjid kompleks yang <i>baru-baru</i> ini kuikuti.... | Baru-baru | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap sesuatu. | <i>Baru</i> adalah adverbialia belum lama ini, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi penegasan. |
| 42 | Akhir Sebuah Cerita | Apakah karena aku tak lagi menghasilkan <i>apa-apa</i> ? | apa-apa | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan kaena tidak menghasilkan apa pun. | <i>Apa</i> adalah adverbialia Tanya, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi penegasan terhadap sesuatu. |
| 43 | | Dan aku masih berada di sini, di rumah kosku, menunggu <i>kalau-kalau</i> ada seorang pelanggan yang menghubungiku. | Kalau-kalau | | | | √ | Kata yang menyatakan kemungkinan positif terhadap sesuatu hal. | <i>Kalau</i> adalah konjungsi ,tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi makna kemungkinan positif atau pengandaian yang tidak pasti. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|--|--|---|---|---|--|
| 44 | | Akhirnya satu per satu barang yang kumiliki kujual untuk mencukupi kebutuhan <i>sehari-hari</i> ,... | Sehari-hari | | | √ | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap kebutuhannya. | <i>Hari</i> adalah numeralia, tetapi setelah direduplikasikan maknanya berubah menjadi penegasan. |
| 45 | | Di saat seperti ini, <i>tiba-tiba</i> aku menjadi terkenang akan masa-masa muda dulu.... | Tiba-tiba | | | √ | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap masa mudanya dulu. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduplikasikan maknanya berubah menjadi makna penegasan terhadap sesuatu. |
| 46 | | Obat kecil itu membuatku ketagihan, <i>sampai-sampai</i> aku harus menggadaikan apa pun untuk mendapatkannya,... | Sampai-sampai | | | | √ | Kata penghubung yang menyatakan akibat terhadap suatu hal yang terjadi. | <i>Sampai</i> adalah konjungsi, tetapi setelah direduplikasikan maknanya berubah menjadi penegasan sesuatu yang telah terjadi. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|---|--|--|--|---|---|
| 47 | | <i>Mudah-mudahan</i> dia nggak tau kalau akau cemberut. | Mudah-mudahan | √ | | | | Kata yang menyatakan dugaan terhadap perbuatannya. | <i>Mudah</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklkasikan maknanya berubah menjadi makna dugaan. |
| 48 | | Habis sekarang ini saja, sejak perusahaan nugasin saya ke daerah ini, saya nggak punya waktu buat ngapa-ngapain. | Ngapa-ngapain | √ | | | | Sebuah perintah atau tugas yang harus dilaksanakan, dan tidak ada waktu buat bermain. | <i>Apa</i> adalah sebuah kata yang dipergunakan untuk menanyakan nomina bukan manusia, tetapi setelah direduklkasikan maknanya berubah menjadi penegasan. |
| 49 | | “nggak <i>apa-apa</i> kok, Mbak” | Apa-apa | √ | | | | Tidak menjadi masalah baginya, dalam arti masih ada hal yang baik. | <i>Apa</i> adalah kata yang dipergunakan untuk menanyakan nomina bukan manusia, tetapi setelah direduklkasi maknanya berubah menjadi sesuatu hal |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|-------------|---|--|--|--|--|--|
| | | | | | | | | | yang tidak jadi masalah. |
| 50 | | Bila suatu saat kamu pulang dan bertemu keluarganya, kamu jangan cerita <i>apa-apa</i> soal pekerjaan Mbak Lina yang sebenarnya. | Apa-apa | √ | | | | Sebuah penegasan yang tidak boleh diceritakan kepada orang yang terdekatnya. | <i>Apa</i> adalah adverbial Tanya, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi penegasan terhadap seseorang. |
| 51 | | “Mbak Dija, <i>akhir-akhir</i> ini Mbak Ivon sering bersikap tidak wajar. | Akhir-akhir | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap sikap seseorang. | <i>Akhir</i> adalah adverbial akhirnya, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi makna penegasan terhadap sikap seseorang. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-----------|---|--|--|--|--|--|
| 52 | | Mana ada orang mengeluarkan reaksi emosi, termasuk diantaranya menangis, tanpa sebab <i>apa-apa</i> ? | Apa-apa | √ | | | | Kata yang menyatakan suatu proses yang berlangsung yaitu reaksi emosi . | <i>Apa</i> adalah adverbial Tanya, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi suatu proses yang berlangsung. |
| 53 | | Bukan hal yang aneh kalau semua penghuni jagat raya terkejut mendengar Ivon <i>tiba-tiba</i> bicara soal cinta. | Tiba-tiba | √ | | | | Sebuah kata yang mengejutkan semuanya karena dengan ketidak biasaan yang dialaminya. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi meremehkan seseorang. |
| 54 | | Bukan karena <i>apa-apa</i> . | Apa-apa | √ | | | | Tidak jadi masalah, dalam arti tidak ada apa pun. | <i>Apa</i> adalah adverbial Tanya, tetapi setelah direduklasikan maknanya akan berubah menjadi penegasan. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-----------------|---|---|--|--|---|---|
| 55 | | aku hanya khawatir mereka akan bicara yang <i>tidak-tidak</i> di luar. | Tidak-tidak | √ | | | | Kata yang menyatakan makna kekhawatiran terhadap pembicaraan, dan hal tersebut untuk menanyakan arti. | <i>Tidak</i> adalah adverbial negasi, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi kekhawatiran terhadap pembicaraan. |
| 56 | | Mana mungkin dia betah mandi <i>lama-lama</i> selain karena barusan dapat pacar baru. | Lama-lama | √ | | | | Suatu hal yang menyatakan dugaan yang telah dialaminya | <i>Lama</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya akan berubah menjadi dugaan . |
| 57 | | “Aaah, jangan membandingin gitu dong. Itu ka nada tempatnya <i>sendiri-sendiri</i> .” | Sendiri-sendiri | | √ | | | Kata yang menyatakan makna penegasan terhadap seseorang. | <i>Sendiri</i> adalah pronomina, tetapi setelah direduklasikan maknanya akan |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-----------|---|--|--|--|--|--|
| | | | | | | | | | berubah menjadi penegasan. |
| 58 | | Nanti <i>lama-lama</i> kan bisa lupa. | Lama-lama | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap persoalan. | <i>Lama</i> adalah adverbial tetapi setelah direduklasikan maknanya akan berubah menjadi penegasan. |
| 59 | | “Kok <i>tiba-tiba</i> begini? Ada apa sih, Mas? Nenek sakit?” | Tiba-tiba | √ | | | | Kata yang menyatakan dugaan terhadap orang yang sakit. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasikan maknanya akan berubah menjadi dugaan terhadap seseorang. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|-----------|---|--|--|--|---|--|
| 60 | | Dilihatnya Herman tidak membawa <i>apa-apa</i> , kecuali tas besar yang biasa dipakai untuk bekerja. | Apa-apa | √ | | | | Kata yang menyatakan penegasan terhadap seseorang yang tidak membawa apa pun. | <i>Apa</i> adalah adverbial Tanya, tetapi setelah direduklasikan maknanya akan berubah menjadi penegasan terhadap seseorang. |
| 61 | | “Kok <i>tiba-tiba</i> begini? Ada apa sih, Mas? Nenek sakit?” | Tiba-tiba | √ | | | | Suatu keheranan terhadap suatu masalah, dan masih dipertanyakannya. | <i>Tiba</i> adalah suatu masalah yang dipertanyakan, tetapi setelah direduklikasi maknanya berubah menjadi kekecewaan. |
| 62 | | <i>Lagi-lagi</i> kuingat kalimat sederhananya yang selalu padat berisi dan menyentuh nurani. | Lagi-lagi | √ | | | | Selalu teringat dengan kata-kata yang sederhana dan menyentuh atau memberi perubahan. | <i>Lagi</i> ada adverbial, tetapi setelah direduklikasi maknanya berubah menjadi menyatakan selalu. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-------------|---|--|--|--|---|---|
| 63 | | <i>Lagi-lagi</i> kalimat mengharukan itu terlintas di kepalaku. | Lagi-lagi | √ | | | | Selalu teringat kata yang mengharukannya, sehingga teringat terus. | <i>Lagi</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasi maknanya berubah menjadi menyatakan selalu. |
| 64 | | Nenek <i>tiba-tiba</i> menyebut nama Ibu Vira. | Tiba-tiba | √ | | | | Teringat terhadap seseorang, kemudian menyebutnya dengan tegas. | <i>Tiba</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasi maknanya berubah menjadi penegasan terhadap ingatan seseorang. |
| 65 | | Datanglah <i>siang-siang</i> supaya jangan kehabisan tempat. | Siang-siang | √ | | | | Suatu perintah agar tidak membuat kecewa dan masih ada kesempatan untuk mendapatkan tempat. | <i>Siang</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduklasi maknanya berubah menjadi menyatakan saran. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|-------------|---|--|--|--|---|---|
| 66 | | Mengapa <i>malam-malam</i> datang ke mari? | Malam-malam | √ | | | | Menanyakan ada suatu masalah yang masih dipertanyakan. | <i>Malam</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi menyatakan penegasan. |
| 67 | | Belajarlal <i>baik-baik</i> agar engkau tidak menyesal nanti. | Baik-baik | √ | | | | Suatu peringatan agar tidak menyesal kemudin hari, danmenyatakan kemungkinan positif. | <i>Baik</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi menyatakan kemungkinan positif. |
| 68 | | Dia sudah pergi <i>diam-diam</i> dari tadi. | Diam-diam | √ | | | | Sesuatu yang tidak baik yang dilakukannya, dan masih menyatakan dugaan. | <i>Diam</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi suatu dugaan. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|---|--|--|--|---|--|
| 69 | | Mereka <i>hampir-hampir</i> mencapai kata sepakat. | Hampir-hampir | √ | | | | Sesuatu musyawarah yang akan disepakati, tetapi tidak sampai sepakat. | <i>Hamper</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduplikasi maknanya berubah menjadi proses yang berlangsung. |
| 70 | | <i>Kira-kira</i> dia tidak berani melawan saya. | Kira-kira | √ | | | | Sesuatu perbuatan yang sombong untuk dilakukan dan merehkan orang lain. | <i>Kira</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduplikasi maknanya berubah menjadi meremehkan orang lain. |
| 71 | | Kalau tadi pikiran yang <i>bukan-bukan</i> masukiku, kini pikiranku di landa keraguan. | Bukan-bukan | √ | | | | Sesuatu yang tidak baik. Dalam hal ini mungkin sesuatu yang tidak masuk akal/irasional. Di dalamnya terdapat sebuah konotasi negatif. | <i>Bukan</i> adalah adverbial negasi, tetapi setelah direduplikasi maknanya berubah menjadi sesuatu hal yang tidak masuk akal/irasional. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|---|--|--|--|---|---|
| 72 | | Aku tidak mau penuh kepala dengan pikiran yang <i>bukan-bukan</i> . | Bukan-bukan | √ | | | | Sesuatu yang tidak berguna. Jadi tidak pantas menjadi bahan pikiran. | <i>Bukan</i> adalah adverbial negasi, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi sesuatu yang tidak berguna. |
| 73 | | <i>Jarang-jarang</i> ada orang aneh kaya dia. | Jarang-jarang | √ | | | | Sesuatu yang masih langka atau masih belum banyak ditemukan. | <i>Jarang</i> adalah adverbial, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi penegasan. |
| 74 | | Batunya <i>sedang-sedang</i> saja, jangan gede-gede biar cepat mati. | Sedang-sedang | √ | | | | Sesuatu yang diukur agar tepat pada posisinya, dan tidak menjadi tiada. | <i>Sedang</i> adalah adverbial kala, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi menyatakan ukuran. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|---|---|---|--|---|--|
| 75 | | Dalam perjalanan yang <i>sudah-sudah</i> akan terulang lagi. | Sudah-sudah | √ | | | | Sesuatu yang pernah dialami di masa lalunya, dan takut terulang kembali. | <i>Sudah</i> adalah adverbialia kala, tetapi setelah direduklasi maknanya berubah menjadi kekecewaan. |
| 76 | | <i>Berapa-berapa</i> kita patungannya? | Berapa-berapa | | | √ | | Menanyakan suatu bilangan yang akan dibayarnya | <i>Berapa</i> adalah numeralia, tetapi tetela direduklasi maknanya berubah menjadi ukuran. |
| 77 | | Selama ini yang di jual di pasar <i>itu-itu</i> saja. | Itu-itu | | √ | | | Tidak bervariasi. Hanya beberapa jenis saja yang ada dan selalu sama. Kata terdsebut berkonotasi negatif. | <i>Itu</i> adalah kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara, tetapi setelah direduklasi maknanya berubah menjadi tidak bervariasi. Dan juga menyimpan sebuah penegasan. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|---------------|--|---|--|--|---|---|
| | | | | | | | | | |
| 78 | | Tempatnya <i>di situ-situ</i> terus. | Di situ-situ | | √ | | | Sebuah penegasan bahwa selalu ditempat yang sama. Meremehkan sesuatu, dalam arti ada rasa bosan. Kata tersebut berkonotasi negatif. | <i>Di situ</i> adalah kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara, tetapi setelah direduplikasi maknanya berubah menjadi meremehkan. |
| 79 | | Tidak usah menanyakan <i>mereka-mereka</i> dalam agama. | Mereka-mereka | | √ | | | Suatu perintah yang tidak boleh dilakukan karena masih ada kekeliruan. | <i>Mereka</i> adalah kata ganti diri orang ketiga jamak, tetapi setelah direduplikasi maknanya berubah menjadi penegasan. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|---|--|--|---|--|---|
| 80 | | <i>Sampai-sampai</i> untuk urusan baju sering mereka gunakan bersama. | Sampai-sampai | | | | √ | Sebuah penegasan sebagai bentuk akibat dari sesuatu. Hal ini terjadi karena keduanya sudah sangat dekat dan percaya. | <i>Sampai</i> adalah kata penghubung yang menyatakan akibat, tetapi setelah direduklasi maknanya berubah menjadi sebuah penegasan terhadap sesuatu. |
| 81 | | Dia dekatkan matanya, <i>kalau-kalau</i> matanya salah membaca. | Kalau-kalau | | | | √ | Sesuatu perbuatan untuk menegaskan atau memperjelas membacanya. | <i>Kalau</i> adalah kata penghubung atau konjungsi, tetapi setelah direduklasi maknanya berubah menjadi penegasan. |
| 82 | | Batunya <i>sedang-sedang</i> saja, jangan gede-gede supaya tidak cepat mati. | Sedang-sedang | √ | | | | Sesuatu yang diukur agar tepat pada posisinya, dan tidak menjadi tiada. | <i>Sedang</i> adalah adverbial kala, tetapi setelah direduklasi maknanya berubah menjadi menyatakan |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|---|--|--|--|---|---|
| | | | | | | | | | ukuran. |
| 82 | | Bagusnya sih yang <i>sedang-sedang</i> saja. | Sedang-sedang | √ | | | | Sesuatu yang diukur agar tepat posisinya. | <i>Sedang</i> adalah adverbial kala, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi menyatakan ukuran. |
| 83 | | <i>Jangan-jangan</i> anda mengalaminya. | Jangan-jangan | √ | | | | Suatu kata yang menyatakan kemungkinan negatif terhadap pronominal pada kalimat tersebut. | <i>Jangan</i> adalah adverbial larangan, tetapi setelah direduksi maknanya menjadi kemungkinan negatif. |

| | | | | | | | | | |
|----|--|--|---------------|---|---|--|--|---|---|
| 84 | | <i>Janagan-jangan</i> malah membuat kecanduan. | Jangan-jangan | √ | | | | Suatu kata yang menyatakan kemungkinan negatif terhadap pronominal pada kalimat tersebut. | <i>Jangan</i> adalah adverbial larangan, tetapi setelah direduklasikan berubah maknanya menjadi kemungkinan negatif. |
| 85 | | Akhirnya <i>dia-dia</i> juga yang di suruh. | Dia-dia | | √ | | | Sebuah penegasan bahwa selalu orang tersebut yang akan dimintai pertolongan, kemungkinan tersimpan kepercayaan terhadap orang tersebut. | <i>Dia</i> adalah kata ganti orang ketiga tunggal, tetapi setelah direduklasikan maknanya berubah menjadi sebuah penegasan bahwa selalu orang tersebut. |
| 86 | | Beri tepuk tangan untuk <i>mereka-mereka</i> . | Mereka-mereka | | √ | | | Sebuah penegasan untuk memberi hadiah dengan cara memberikan tepuk tangan. | <i>Mereka</i> adalah kata ganti diri orang ketiga jamak, tetapi setelah direduklikasi maknanya berubah menjadi penegasan. |

| | | | | | | | | |
|----|--|--|------------------|--|---|--|--|--|
| 89 | | Bagaimana cara menghilangkan stres untuk <i>kami-kami</i> ini. | Kami-kami | | √ | | Sebuah penegasan bahwa hanya merujuk pada orang tertentu saja. Mengasumsikan adanya sebuah kepedulian terhadap orang lain. Kata tersebut berkonotasi positif. | <i>Kami</i> adalah kata ganti diri orang pertama jamak, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi sebuah penegasan bahwa hanya merujuk pada kelompok tertentu. |
| 90 | | Di sana, <i>kamu-kamu</i> bisa juga menikmati makanan dan minuman yang banyak. | <i>Kamu-kamu</i> | | √ | | Sebuah penegasan untuk menyangatkan arti sapaan bahwa yang dimaksudkan hanyalah orang-orang tertentu. Selain itu bermakna sebuah penegasan, kata tersebut berkonotasi positif. | <i>Kamu</i> adalah kata ganti diri orang kedua tunggal, tetapi setelah direduksi maknanya berubah menjadi sebuah penegasan terhadap sesuatu guna menyangatkan arti. |

Keterangan :

A : Adverbia

B : Pronomina

C : Numeralia

D : Konjungsi